

SKRIPSI

PENGARUH *STORYTELLING* TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL PADA ANAK USIA TODDLER (USIA 1-3 TAHUN) DI POS PAUD TERPADU EDEL WEISS SURABAYA

PENELITIAN PRE - *EXPERIMENTAL DESIGN*

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga



Oleh :

MEIRINA YANIE MAWITA SARI

NIM : 130915135

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2013

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di perguruan tinggi manapun.

Surabaya, 26 Juli 2013

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Meirina Yanie Mawita Sari', with a large, stylized flourish extending to the right.

Meirina Yanie Mawita Sari
NIM. 130915135

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH *STORYTELLING* TERHADAP PERKEMBANGAN
PERILAKU SOSIAL PADA ANAK USIA TODDLER (USIA 1-3 TAHUN)
DI POS PAUD TERPADU EDELWEISS SURABAYA**

Oleh :
MEIRINA YANIE MAWITA SARI
NIM. 130915135

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL, 26 JULI 2013

Oleh
Pembimbing Ketua



Elida Ulfiana, S.Kep.Ns.,M.Kep
NIP. 19791013201022001

Pembimbing



Ilya Krisnana, S.Kep.,Ns., M.Kep
NIP. 198109282012122002

Mengetahui
a.n Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Airlangga Surabaya
Wakil Dekan I



Mira Triharjini, S.Kp.,M.Kep
NIP. 197904242006042002

LEMBAR PENETAPAN PANITIAN PENGUJI

**SKRIPSI
PENGARUH *STORYTELLING* TERHADAP PERKEMBANGAN
PERILAKU SOSIAL PADA ANAK USIA TODDLER (USIA 1-3 TAHUN)
DI POS PAUD TERPADU EDELWEISS SURABAYA**

Oleh :
MEIRINA YANIE MAWITA SARI
NIM. 130915135

TELAH DIUJI
TANGGAL, 26 JULI 2013
PANITIA PENGUJI

Ketua : Nuzul Qur'aniati, S.Kep.,Ns.,M.Ng
NIK. 139040676

()

Anggota : 1. Elida Ulfiana, S.Kep.Ns.,M.Kep
NIP. 19791013201022001

()

2. Ilya Krisnana, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIP. 198109282012122002

()

Mengetahui,
a.n Dekan
Wakil Dekan I


Mira Triharini, S.Kp.,M.Kep
NIP.197904242006042002

MOTTO



*Jadilah seperti karang
di lautan yang kuat
dihantam ombak dan
kerjakanlah hal yang
bermanfaat untuk diri
sendiri dan orang lain*

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobbalamin, saya panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nyalah skripsi saya dengan judul **“PENGARUH STORYTELLING TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL PADA ANAK TODDLER DI POS PAUD TERPADU EDELWEISS SURABAYA”** dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Selesainya bimbingan ini berkat bimbingan dan dorongan moral dari berbagai pihak, oleh karena itu sepantasnya saya sampaikan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Ibu Purwaningsih, S.Kp.,M.Kes selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi S1 Ilmu Keperawatan.
2. Ibu Mira Triharini, S.Kp., M.Kep selaku Wakil Dekan I Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada kami untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Keperawatan.
3. Ibu Elida Ulfiana, S.Kep., Ns., M.kep, selaku pembimbing I yang telah memberikan dukungan, motivasi, bimbingan serta waktu yang telah diberikan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Ilya Krisnana, S.Kep, Ns., M.Kep, selaku pembimbing II yang telah dengan penuh kesabaran memberi bimbingan dan dorongan yang sangat berarti hingga penulisan skripsi ini selesai.
5. Ibu Nuzul Qur'aniati, S.Kep.,Ns,M,Ng, selaku penguji yang penuh kesabaran dan kebaikan memberi saran dan masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Lilik, S.Pd, Kepala Sekolah Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya, atas pemberian ijin untuk melakukan penelitian di Pos PAUD Terpadu Edelweiss, serta atas segala kemurahan hati dan bantuannya memberikan ide-ide kreatif hingga proses penelitian dapat terlaksana dengan baik.
7. Guru pendidik di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya : Bu Mila, Bu Fauziah, Bu Nina, Bu Nur yang telah berbaik hati meluangkan waktunya dan membantu selama proses penelitian hingga usai.
8. Seluruh responden terima kasih atas kesediaan, kerjasama dan waktunya.
9. Kedua orang tuaku ayah, ibu terima kasih atas cinta, doa, motivasi, kemurahan hati dan semangat yang besar dalam mendidik saya untuk meraih prestasi dan kesuksesan selama ini sehingga manfaatnya dapat saya petik saat ini. Saya akan mempersembahkan yang terbaik untuk kalian, Amien.
10. Kakak-kakak yang tersayang mas Andik, mbak Tari dan mas Yayat yang telah banyak membantuku dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Adik-adikku Riki dan Adrian yang tersayang terima kasih banyak atas dukungan dan support kalian.

12. Sahabat-sahabatku yang tercinta (Mareta, Silvi, Mifta, Kimi, Intan, Deni, Mimin, Fika, Sofa dan Ayuz). Terima kasih atas segalanya. Kalian yang terbaik.
13. Sahabat-sahabatku (Meriya, Dila, Fitri, Tachul, Marcelia, Arif, Jamal, Ardi, Fristian, Aprilia, Indah, Melisa, Nisa), terima kasih atas doa dan bantuannya.
14. Teman-teman seperjuangan (A9) selama 4 tahun ini, terima kasih atas kebersamaanya.
15. Bapak Hendy, Bapak Udin dan Ibu Nur yang telah banyak membantu dan memberikan informasi selama ini, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan.
16. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahNya bagi semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Surabaya,

Penulis

ABSTRACT

EFFECT OF STORYTELLING ON THE DEVELOPMENT OF SOCIAL BEHAVIOR AMONG TODDLERS

A Pre-Experimental Study at Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya

Meirina Yanie Mawita Sari

Social behavior in toddlers is activity in relation to other people, both with peers, teachers, parents and the community. Toddler-aged children are in the transition from egocentric phase towards social phase. Several methods can be used to teach toddlers to be able to socialize well, one of which is storytelling. Storytelling is one method that is close to the toddlers and can be used as a method to improve their social behavior. This study was aimed to examine the effect of storytelling on the development of social behavior in toddlers at Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya. This study used pre-experimental design (one-group pretest-posttest design). The sample size in this study was 18 children, enrolled using purposive sampling in accordance to the inclusion criteria. The independent variable in this study was storytelling. The dependent variable was the development of social behavior. Data were collected through observation sheet. Analysis of the data in this study used Wilcoxon Signed Rank Test with significance level ≤ 0.05 . Results showed that there was storytelling effect on the development of social behavior and there was different social behavior before and after the intervention to the respondents. It was proved from the results of Wilcoxon Signed Rank Test, which had significance value 0.000. In conclusion, there was significant effect of storytelling on the development of social behavior among toddlers. Storytelling can be used for community health nurses as a method to improve social behavior in toddler-aged children.

Keywords: storytelling, development, social behavior, toddlers

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Surat Pernyataan.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Penetapan Panitia Penguji.....	iv
Skripsi.....	iv
Motto.....	v
Ucapan Terima Kasih.....	vi
Abstract.....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Daftar Singkatan.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.4.1 Tujuan Umum	5
1.4.2 Tujuan Khusus.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Teoritis	6
1.5.2 Praktis.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Toddler.....	7
2.1.1 Pengertian tumbuh kembang	7
2.1.2 Pengertian anak toddler	7
2.1.3 Tugas perkembangan anak toddler.....	8
2.1.4 Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak toddler.....	10
2.1.5 Teori perkembangan anak toddler.....	12
2.2 Konsep Perkembangan Perilaku Sosial Anak Toddler.....	15
2.2.1 Pengertian perkembangan anak toddler	15
2.2.2 Faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak	16
2.2.3 Proses sosialisasi pada anak toddler.....	20
2.2.4 Bentuk tingkah laku sosial pada anak usia toddler	21
2.2.5 Bentuk perilaku sosial yang dapat diukur	22
2.3 Konsep Storytelling.....	23
2.3.1 Pengertian <i>Storytelling</i>	23
2.3.2 Fungsi <i>Storytelling</i>	24

2.3.3 Tujuan Storytelling.....	24
2.3.4 Manfaat <i>Storytelling</i>	24
2.3.5 Jenis-jenis <i>Storytelling</i>	26
2.3.6 Proses <i>storytelling</i>	26
2.4 Konsep teori <i>diffusion of innovation</i> (Rogers, 2003)	34
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	38
3.1 Kerangka Konseptual	38
3.2 Hipotesis Penelitian	40
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	41
4.1 Desain penelitian	41
4.2 Populasi, Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel	42
4.2.1 Populasi	42
4.2.2 Sampel.....	42
4.2.3 Sampling.....	42
4.3 Identifikasi Variabel	43
4.3.1 Variabel Independen (Bebas)	43
4.3.2 Variabel Dependen.....	43
4.4 Definisi Operasional.....	43
4.5 Instrumen.....	45
4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
4.7 Prosedur Pengumpulan Data	45
4.7.1 Prosedur pengumpulan data	45
4.7.2 Kerangka operasional.....	47
4.7.3 Cara Analisis Data.....	48
4.8 Etik Penelitian	49
4.8.1 Lembar Persetujuan.....	50
4.8.2 Tanpa Nama (<i>Anonimity</i>)	50
4.8.3 Kerahasiaan (<i>Confidentiality</i>)	50
4.9 Keterbatasan	50
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Hasil Penelitian.....	51
5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian.....	51
5.1.2 Karakteristik demografi responden	52
5.1.3 Data variabel yang diukur	55
5.2 Pembahasan.....	57
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
6.1 Kesimpulan.....	58
6.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Identifikasi Masalah	5
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Teori Rogers Diffusion of Innovation	37
Gambar 3.1 Kerangka konseptual	38
Gambar 4.1 Kerangka operasional	47
Gambar 5.1 Distribusi responden berdasarkan umur.	52
Gambar 5.2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin.	53
Gambar 5.3 Distribusi responden berdasarkan status dalam keluarga.....	53
Gambar5.4 Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua.....	54
Gambar 5.5Distribusi responden berdasarkan pekerjaan orang tua responden.	55

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel desain penelitian quasy eksperimental.....	41
Tabel4.2 Definisi operasional	44
Tabel 5.1 Kategori perilaku sosial sebelum dan sesudah strorytelling	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	68
Lampiran 2 Surat Balasan Ijin Penelitian	69
Lampiran 3 Lembar Permintaan Menjadi Responden pada Penelitian	70
Lampiran 4 Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Responden pada Penelitian ...	71
Lampiran 5 Satuan Acara Kegiatan.....	72
Lampiran 6 Data Demografi.....	75
Lampiran 7 Lembar Observasi Perilaku Sosial	77
Lampiran 8 Tabulasi Pengkodean Data Demografi	87
Lampiran 9 Tabulasi Nilai Perilaku Sosial Pre	89
Lampiran 10 Tabulasi Nilai Perilaku Sosial Post	84
Lampiran 11 Tabulasi Nilai Responden.....	92
Lampiran 12 Hasil Uji Statistik.....	93

DAFTAR SINGKATAN

Depdiknas : Departemen Pendidikan Nasional

Diknas : Pendidikan Nasional

I : Intervensi

K : Suyek

O : Observasi

OI : Observasi setelah intervensi

PAUD : Pendidikan Anak Usia Dini

SAK : Satuan Acara Kegiatan

BAB 1
PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orangtua dan masyarakat. Perilaku sosial pada anak merupakan indikator bagi keluarga dan masyarakat untuk menilai sejauh mana keoptimalan pertumbuhan dan perkembangan pada anak tersebut (Hidayat, 2005). Perkembangan perilaku sosial meliputi kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan (Soetjiningsih, 1995 dalam Martina, 2010). Pola perilaku sosial dibina pada masa kanak-kanak (1-3 tahun). Usia satu sampai tiga tahun anak sedang dalam masa peralihan dari masa egosentris menuju ke masa sosial. Pada usia ini anak mulai berkembang rasa sosialnya, anak menikmati sekali bermain dengan teman sebayanya, dan anak belajar berbagai keterampilan sosial dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya (Hurlock, 2005).

Sejak usia toddler sudah dikembangkan rasa percaya dirinya dan siap untuk diberi kebebasan untuk menyatakan tentang dirinya atau mengontrol hubungan terhadap teman dekatnya, tergantung dan otonomi. Toddler mulai belajar ketrampilan sosial antara lain Individual (membedakan dirinya dengan yang lainnya), berpisah dengan orang tuanya, kontrol terhadap fungsi tubuhnya, berkomunikasi dengan kata-kata, berperilaku sosial yang pantas, interaksi egosentrik dengan yang lain, toddler belajar menunda kesenangan yang diinginkan (Soetjiningsih, 1995). Berdasarkan hasil observasi pengambilan data

awal pada tanggal 16 April 2013 di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya terdapat 26 murid dalam 1 kelas dengan usia toddler (1-3 tahun). Dari hasil wawancara dengan guru PAUD dan hasil observasi peneliti ada beberapa murid yang mengalami masalah perilaku sosial seperti kurangnya keberanian dalam berkomunikasi dengan guru dan teman, kurangnya keberanian bermain dan berkumpul bersama teman-temannya. Ada 45% murid yang kurang berani dalam berkomunikasi dengan guru dan teman serta jarang bermain dan berkumpul bersama teman-temannya. Sedangkan 35% murid selalu di tunggu oleh orangtuanya mulai masuk sampai pulang dan ketika berada di dalam kelas mereka juga tidak berani berinteraksi dengan gurunya, sampai mereka ingin buang air kecil juga tidak berani bilang langsung kepada guru kelasnya dan akhirnya mengompol.

Pada anak usia 1-3 tahun, metode belajar yang paling baik adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti permainan dan *storytelling*/bercerita (Majid A, 2001). Di Pos PAUD Terpadu Edelweiss metode pembelajaran yang dilakukan seperti menggambar bebas, menulis angka, huruf, bernyanyi, menghafal doa-doa. Beberapa guru mengatakan bahwa di Pos PAUD Terpadu Edelweiss jarang dilakukan *storytelling*/bercerita, karena kurangnya fasilitas dan pengetahuan guru mengenai metode pembelajaran *storytelling*. Sosialisasi dan interaksi melalui *storytelling* ini akan menjadi sarana untuk meningkatkan perkembangan perilaku sosial anak. Dan sampai saat ini pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak usia toddler belum dapat dijelaskan.

Berdasarkan hasil penelitian Sumiatin (2005) di Surabaya, perkembangan sosial anak usia toddler didapatkan 52,8% perkembangannya normal dan 42,2% mengalami keterlambatan dalam berinteraksi. Menurut Anggani Sudono (2000) berpendapat pada masa tersebut anak mengalami keterlambatan perkembangan sosialnya, maka pada fase berikutnya anak juga akan mengalami masalah

Keterlambatan perkembangan aktif untuk mendidik dan menjalin interaksi yang bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi siswa di semua area. *Storytelling* menggunakan buku bergambar dapat diaplikasikan untuk menggali interaksi sosial pada anak. *Storytelling* juga dapat mempertinggi kemampuan berbahasa anak. Pada penelitian didapat sosial. Miller (2008) menyebutkan bahwa *storytelling* adalah sebuah strategi yang efektif untuk mendidik dan menjalin interaksi yang bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi siswa di semua area. Pada penelitian didapatkan kemampuan berbahasa sebelum dilakukan *storytelling* ada 50% anak susah belajar membaca, anak enggan berkomunikasi dengan teman, berinteraksi dengan teman. Dan setelah dilakukan *Storytelling* terdapat 65% anak yang mengalami kemajuan dalam belajar membaca, anak berani berinteraksi, berkomunikasi dengan teman (Damayanti ,2012).

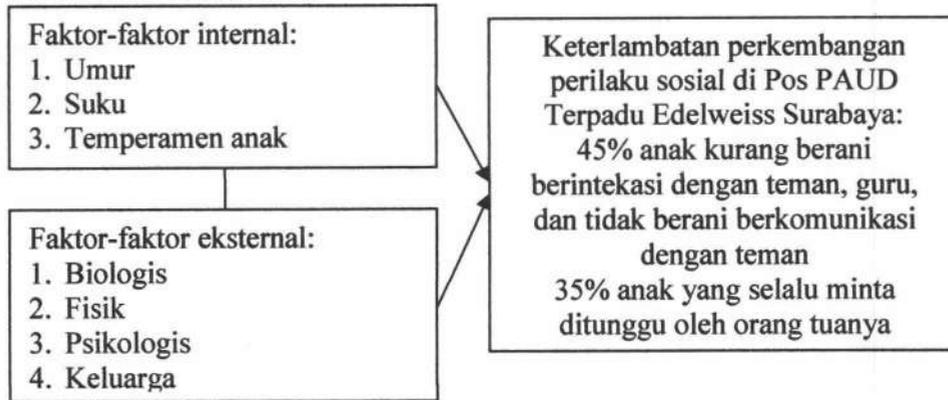
Perkembangan perilaku sosial anak dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, umur, suku, dan tempramen anak. Sedangkan faktor eksternal diantaranya faktor biologis, fisik, psikologis dan keluarga (Soetjiningsih, 1998). Selani faktor-faktor tersebut perkembangan sosial anak toddler juga di pengaruhi oleh suatu pendidikan salah satunya adalah pendidikan anak usia dini dalam suatu PAUD, seorang anak akan mendapat banyak stimulasi yang terarah dan teratur ,salah satunya adalah

storytelling. Anak-anak di bimbing, di beri cerita yang menarik, diarahkan dan di dampingi seorang guru sehingga dapat menumbuhkan dan menambah minat baca pada anak (Kusumawati, 2010). Pembelajaran yang menyenangkan dapat mempengaruhi cara belajar anak toddler. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu prinsip dasar dari metode pembelajaran anak toddler melalui kegiatan *storytelling* atau yang lebih dikenal dengan istilah bercerita. Apabila anak jarang atau bahkan tidak pernah diberikan metode pembelajaran *storytelling*, maka dampak yang akan terjadi adalah anak akan mengalami keterlambatan dan dapat muncul masalah sifat keraguan, malu yang berlebihan, pasif, tidak dapat menguasai kemampuan bergaul, tidak menguasai cara memperlakukan teman agar terhindar dari pertengkaran, tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik dan anak lebih mementingkan diri sendiri (Hurlock, 2005).

Dalam menunjang perkembangan perilaku sosial anak, maka sangatlah penting untuk melibatkan anak usia 1-3 tahun di suatu lembaga pendidikan, yaitu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang akan membantu meningkatkan perkembangan perilaku sosial anak dengan memberikan stimulasi yang tepat. Salah satunya dengan metode *storytelling*, sehingga anak bisa lebih aktif, berinteraksi, tanggap, dan mudah bersosialisasi dengan baik. Diharapkan *storytelling* merupakan metode untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi anak, dapat meningkatkan komunikasi, dan ikut berperan aktif dalam bertanya dan bersosialisasi, sehingga anak toddler tersebut akhirnya dapat mempunyai perilaku sosial yang baik di lingkungannya. Dari uraian diatas maka perlu dilakukan

penelitian guna mempelajari pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan perilaku sosial anak toddler.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak toddler di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak toddler di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perkembangan perilaku sosial pada anak toddler sebelum diberikan *storytelling*.
2. Mengidentifikasi perkembangan perilaku sosial pada anak toddler setelah diberikan *storytelling*.
3. Menganalisis pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan perilaku sosial anak toddler.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan sosial anak toddler dan dapat mendukung ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas.

1.5.2 Praktis

1. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru untuk mengembangkan metode dalam mengajar agar lebih dekat dengan muridnya.

2. Bagi Instansi/Sekolah

Memberikan masukan kepada instansi/sekolah taman kanak-kanak sebagai metode dalam pembelajaran di Pos PAUD Terpadu Edelweiss.

3. Bagi Orangtua

Menambah pengetahuan orangtua untuk mengembangkan kreatifitas anak toddler dengan *storytelling*.

4. Bagi Anak

Meningkatkan aktifitas perilaku sosial anak toddler melalui *storytelling*.

5. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan perannya sebagai pendidik dan konselor dalam proses perilaku sosial anak toddler.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Toddler

2.1.1 Pengertian tumbuh kembang

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran fisik (anatomi) dan struktur tubuh dalam arti sebagian atau seluruhnya karena adanya multiplikasi (bertambah banyak) sel-sel tubuh juga karena bertambah besarnya sel. Jadi pertumbuhan lebih ditekankan pada pertumbuhan ukuran fisik seseorang, yaitu menjadi lebih besar atau lebih matang bentuknya, seperti penambahan ukuran berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala (Nursalam, 2005). Pertumbuhan merupakan bertambahnya jumlah dan besarnya sel di seluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat di ukur (Wong, 2009)

Perkembangan adalah bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar (Wong, 2009). Perkembangan merupakan hasil interaksi antara kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, sehingga perkembangan ini berperan penting dalam kehidupan manusia (Nursalam, 2005).

2.1.2 Pengertian anak toddler

Anak usia toddler adalah anak usia 12-36 bulan (1-3 tahun) pada periode ini anak berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu bekerja dan bagaimana mengontrol orang lain melalui kemarahan, penolakan, dan tindakan keras kepala. Hal ini merupakan periode yang sangat penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan intelektual secara optimal. Pertumbuhan merupakan bertambah

jumlah dan besarnya sel seluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur. Sedangkan perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan belajar dan perkembangan fisik terus berlangsung menjadi lambat, dimana perkembangan kognitif dan psikososial menjadi cepat (Soetjiningsih, 2005).

2.1.3 Tugas perkembangan anak toddler

Sumber-sumber tugas perkembangan antara lain: motorik kasar, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa, dan perkembangan perilaku/adaptasi sosial (Hidayat, 2008) antara lain:

1. Perkembangan motorik kasar

Perkembangan kemampuan motorik kasar adalah kemampuan yang berhubungan dengan gerak-gerak kasar yang melibatkan sebagian besar organ tubuh seperti berlari, dan melompat. Perkembangan motorik kasar ini sangat dipengaruhi oleh proses kematangan individu itu sendiri sehingga perkembangan kemampuan motorik menjadi berbeda. Pada fase ini perkembangan motorik sangat menonjol. Motorik kasar anak umur 15 bulan antara lain sudah bisa berjalan sendiri tanpa bantuan orang lain. Anak usia 18 bulan sudah mulai berlari tapi masih sering jatuh, menarik-narik mainan, mulai senang naik tangga tetapi masih dengan bantuan. Pada anak usia 2 tahun berlari sudah baik, dapat naik tangga sendiri dengan kedua kaki tiap tahap. Sedangkan pada anak usia 3 tahun sudah bisa naik turun tangga tanpa bantuan, memakai baju dengan bantuan, mulai bisa naik sepeda beroda tiga.

2. Perkembangan motorik halus

Kemampuan motorik adalah kemampuan yang berhubungan ketrampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata–tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti bermain puzzle, menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas. Motorik halus pada anak usia 15 bulan antara lain sudah bisa memegang cangkir, memasukkan jari ke lubang, membuka kotak, melempar benda. Pada anak usia 18 bulan sudah bisa makan dengan menggunakan sendok, bisa membuka halaman buku, belajar menyusun balok-balok. Anak usia 2 tahun sudah bisa membuka pintu, membuka kunci, menggunting sederhana, minum dengan menggunakan gelas atau cangkir, sudah dapat menggunakan gelas atau cangkir, sudah dapat menggunakan sendok dengan baik. Sedangkan pada anak usia 3 tahun sudah bisa menggambar lingkaran, mencuci tangannya sendiri, menggosok gigi, makan sendiri.

3. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa anak usia ini secara umum merupakan proses yang bersifat fisik dan psikis. Secara fisik kemampuan anak dalam memproduksi kata–kata ditandai oleh perkembangan bibir, lidah, dan gigi mereka yang sedang tumbuh. Pada tahap tertentu pemerolehan bahasa kemampuan mengucapkan dan memahami arti kata juga tidak lepas dari kemampuan mendengarkan, melihat dan mengartikan simbol–simbol bunyi dengan kematangan otaknya. Sedangkan secara psikis, kemampuan memproduksi kata–kata dan variasi ucapan sangat ditentukan oleh situasi emosional anak saat

berlatih mengucapkan kata-kata. Pada usia ini anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.

4. Perkembangan perilaku/adaptasi sosial

Perkembangan perilaku/adaptasi sosial meliputi kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi. Perkembangan perilaku/adaptasi sosial pada usia toddler adalah adanya kemampuan bermain dengan permainan sederhana, menangis jika dimarahi, menyusun balok dengan baik sesuai imajinasi anak, menunjukkan peningkatan kecemasan terhadap perpisahan, serta mengenali anggota keluarganya (Soetjiningsih, 1998).

2.1.4 Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak toddler

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak toddler menurut (Potter, 2005), yaitu:

1. Faktor internal:

- 1) Hereditas: genetik/bawaan, jenis kelamin, ras/etnik, rambut, warna mata, sikap tubuh, dan perubahan fisik.
- 2) Temperamen: temperamen alam perasaan psikologis dimana anak dilahirkan dan termasuk tipe perilaku mudah, lambat sampai hangat dan sulit. Hal tersebut dapat mempengaruhi interaksi antar individu dan lingkungan.

2. Faktor eksternal:

- 1) Keluarga: pengaruh yang diberikan keluarga melalui nilai, kepercayaan, adat istiadat, pola spesifik dari interaksi dan komunikasi.
- 2) Kelompok teman sebaya: kelompok teman sebaya memberi pelajaran lingkungan yang baru dan berbeda, memberi pola dan struktur yang berbeda dalam hal interaksi, komunikasi.
- 3) Pengalaman hidup: pengalaman hidup merupakan proses pembelajaran membiarkan individu berkembang dengan mengamplifikasikan apa yang telah dipelajari pada kebutuhan yang perlu dipelajari.
- 4) Kesehatan lingkungan: tingkat kesehatan mempengaruhi respon individu terhadap lingkungan dan respon orang lain terhadap individu tersebut.
- 5) Kesehatan prenatal: faktor prekonsepsi misalnya faktor genetik dan kromosom, umur maternal, kesehatan. Pasca konsepsi misalnya nutrisi, peningkatan berat badan, pemakaian tembakau, alkohol, masalah medis, penggunaan pelayanan prenatal, faktor ini berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan dari fetal.
- 6) Nutrisi: faktor makanan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak. Pemberian nutrisi yang adekuat bisa mempengaruhi apa dan bagaimana kebutuhan fisiologis, maupun kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya dapat terpenuhi.
- 7) Istirahat, tidur dan olahraga: keseimbangan dalam melakukan istirahat atau tidur dan olahraga merupakan hal yang sangat penting untuk kesehatan tubuh. Akibat dari kurangnya istirahat atau tidur dan olahraga bisa

menghambat pertumbuhan, sedangkan keseimbangan mendorong kesehatan fisiologis dan psikologis.

- 8) Status kesehatan: sakit atau luka berpotensi mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Sakit, cedera yang berkepanjangan juga bisa menyebabkan ketidak mampuan untuk mengatasi dan menjawab kebutuhan dan tugas tahap perkembangan.
- 9) Lingkungan tempat tinggal: faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan meliputi musim, iklim, kehidupan sehari-hari dan status sosial ekonomi.

2.1.5 Teori perkembangan anak toddler

1. Perkembangan Kognitif (Piaget)

Perkembangan kognitif pada anak usia toddler menurut Piaget masuk dalam tahap praoperasional dimana sifat egosentris sangat menonjol, yaitu sebagai berikut: perkembangan kemampuan anak belum mampu mengoperasionalkan apa yang dipikirkan melalui tindakan dalam pemikiran anak. Perkembangan anak masih bersifat egosentrik, seperti dalam penelitian Piaget anak selalu menunjukkan egosentrik seperti anak akan memilih sesuatu atau ukuran yang besar walaupun itu sedikit. Masa ini sifat pemikirannya bersifat transduktif menganggap semua sama, seperti seorang pria dikeluarga adalah ayah maka semua pria adalah ayah. Pikiran yang kedua adalah pikiran animism selalu memperhatikan adanya benda mati, seperti apabila anak terbentur benda mati maka anak akan memukulnya ke arah benda tersebut (Hidayat, 2005). Konsep preoperasional dibatasi oleh kemampuan berfokus hanya pada satu aspek pada satu waktu, dan pemikiran sering terlihat

tidak logis karena alasan anak dari satu hal yang spesifik ke yang lainnya misal mobil menabrak anjing karena laki-laki itu marah pada anjing tersebut (Potter, 2005).

2. Perkembangan psikoseksual anak (Freud)

Pada perkembangan psikoseksual anak pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud yang merupakan proses dalam perkembangan anak dengan penambahan pematangan fungsi struktur serta kejiwaan yang dapat menimbulkan dorongan untuk mencari rangsangan dan kesenangan secara umum untuk menjadikan diri anak menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan psikoseksual anak toddler masuk dalam tahap oedipal/phalik, yaitu sebagai berikut :

Tahap ini kepuasan pada anak terletak pada rangsangan autoerotic yaitu meraba-raba, merasakan kenikmatan dari beberapa daerah erogennya, suka pada lain jenis (Hidayat, 2005). Anak mulai mengenal perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki sehingga muncul ekspresi lancang, malu, dan takut pada tahap ini (Potter, 2005). Anak juga akan mengidentifikasi figur atau perilaku orangtua sehingga mempunyai kecenderungan untuk meniru tingkahlaku orang dewasa disekitarnya (Soetjiningsih, 2002).

3. Perkembangan psikososial anak (Erikson)

Perkembangan anak yang ditinjau dari psikososial ini dikemukakan oleh Erikson bahwa anak dalam perkembangannya selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan untuk mencapai kematangan kepribadian anak. Perkembangan psikososial anak toddler masuk dalam tahap otonomi vs ragu dan malu, yaitu sebagai berikut: tahap anus-otot (anal-mascular stages), masa

ini biasanya disebut masa balita yang berlangsung mulai dari usia 18 bulan sampai 3 atau 4 tahun. Tugas yang harus diselesaikan pada masa ini adalah kemandirian (otonomi) sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu. Apabila dalam menjalin suatu relasi antara anak dan orangtuanya terdapat suatu sikap/tindakan yang baik, maka dapat menghasilkan suatu kemandirian. Namun, sebaliknya jika orang tua dalam mengasuh anaknya bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami sikap malu dan ragu-ragu. Dengan kata lain, ketika orang tua dalam mengasuh anaknya sangat memperhatikan anaknya dalam aspek-aspek tertentu misalnya mengizinkan seorang anak yang menginjak usia balita untuk dapat mengeksplorasikan dan mengubah lingkungannya, anak tersebut akan bisa mengembangkan rasa mandiri atau ketidaktergantungan. Pada usia ini menurut Erikson bayi mulai belajar untuk mengontrol tubuhnya, sehingga melalui masa ini akan nampak suatu usaha atau perjuangan anak terhadap pengalaman-pengalaman baru yang berorientasi pada suatu tindakan/kegiatan yang dapat menyebabkan adanya sikap untuk mengontrol diri sendiri dan juga untuk menerima control dari orang lain. Misalnya, saat anak belajar berjalan, memegang tangan orang lain, memeluk, maupun untuk menyentuh benda-benda lain.

4. Perkembangan psikomoral anak (Kohlberg)

Perkembangan psikomoral ini dikemukakan melihat dari tumbuh kembang psikomoral anak yang ditinjau segi moralitas anak dalam menghadapi kehidupan. Tahap psikomoral anak toddler menurut Kohlberg masuk dalam tingkat premoral, yaitu peraturan dari orang lain diikuti untuk menghindari hukuman. Anak juga peka terhadap peraturan yang berlatar belakang budaya,

menghindari hukuman dan patuh pada hukum, bukan atas dasar norma pada peraturan moral yang mendasarinya (Hidayat, 2005).

2.2 Konsep Perkembangan Perilaku Sosial Anak Toddler

2.2.1 Pengertian perkembangan anak toddler

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan perilaku sosial adalah berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan (Soetjiningsih, 1998). Perilaku adalah suatu kegiatan/aktivitas dari manusia yang dikerjakannya (Notoatmodjo, 1997). Sosialisasi merupakan proses interaksi antara anak yang sedang berkembang dengan orangtuanya dan orang dewasa lainnya. Sosialisasi meliputi pengetahuan, kecakapan, dan tehnik-tehnik yang melakukan suatu penyesuaian adaptif diantara anak dan lingkungan sosialnya (Richard, 1999).

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, pola perilaku dibina pada masa kanak-kanak awal (1-3 tahun) atau masa pembentukan. Perilaku sosial dan sikap anak tampaknya adalah cerminan dari cara pendidikan anak yang digunakan oleh orangtua. Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak setelah menjadi dewasa.

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua kepada anak akan mencerminkan pola asuh yang menanamkan nilai-nilai demokratis dalam kehidupan anak, dimana orangtua selalu bersikap realistis terhadap kemampuan

anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, tidak pernah memaksakan apa yang diinginkan orangtuanya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis dan merasa diterima biasanya dapat bersosialisasi dengan baik, mereka aktif secara sosial, mudah bergaul, kooperatif, ramah, emosinya stabil dan selalu riang, gembira. Sebaliknya, mereka yang selalu dimanjakan cenderung menjadi tidak aktif dan suka menyendiri. Anak yang dididik dengan cara otoriter cenderung menjadi pendiam dan suka melawan, serta kreatifitas mereka terhambat oleh tekanan orangtua. Perbedaan orangtua dan anak sangat jelas dan seringkali berlanjut seiring dengan pertumbuhan anak (Elizabeth B. Hurlock, 2005).

Pada usia 1-3 tahun anak mulai belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang diluar rumah, terutama dengan anak yang umurnya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain (Hurlock, 2005).

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak

1. Faktor internal (genetik):

1) Jenis kelamin

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan menurut Jacklin (1992). Anak perempuan biasanya lebih pandai bergaul, kurang motivasi dalam mencapai sesuatu, mencapai harga diri rendah dan lebih baik dalam pembelajaran dibanding anak laki-laki. Sedangkan menurut Archir, Pearson, dan Westeman 1998 mengatakan bahwa pada umumnya anak laki-laki lebih agresif dalam hal fisik dan anak perempuan lebih agresif secara verbal.

2) Umur/usia anak

Masa balita merupakan umur yang paling rawan karena pada masa itu balita mudah terserang penyakit dan mudah terjadi kekurangan gizi. Disamping itu masa balita merupakan dasar pembentukan kepribadian anak sehingga diperlukan perhatian khusus (Daengsari, 2000).

3) Temperamen

Temperamen yang tinggi akan menyebabkan produksi hormone adrenalin meningkat akibatnya produksi hormone pertumbuhan yang dihasilkan oleh kelenjar pituitary akan terhambat.

4) Hormon

Hormon yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan antara lain growth hormone, tiroid, hormon seks, insulin.

5) Gizi

Makanan memang memegang peranan penting bagi tubuh dalam perkembangan anak karena melalui makanan anak mendapatkan energi untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti bermain dan belajar

2. Faktor eksternal

1) Faktor biologis

- (1) Suku bangsa: di Indonesia beragam kebudayaan dan suku bangsanya oleh karena itu anak yang lahir dari suku bangsa yang berbeda maka perkembangannya juga akan berbeda.
- (2) Perawatan kesehatan: perawatan kesehatan yang teratur, tidak hanya pada saat anak sakit. Perawatan kesehatan juga sangat diperlukan untuk menunjang perkembangan anak. Kondisi kesehatan yang stabil

diharapkan anak tidak mengalami hambatan atau gangguan dalam proses tumbuh kembangnya.

2) Faktor fisik

- (1) Keadaan geografis suatu daerah: musim yang tidak menentu seperti kemarau panjang atau adanya bencana alam, dapat berdampak pada tumbuh kembang anak antara lain sebagai akibat gagal panen sehingga banyak masyarakat khususnya anak-anak yang mengalami kekurangan gizi.
- (2) Sanitasi: kebersihan lingkungan maupun perorangan sangat mempengaruhi munculnya berbagai penyakit, sakit yang berkepanjangan juga akan berdampak pada tumbuh kembang anak, sehingga anak kehilangan nafsu makan dan mengalami kekurangan gizi.
- (3) Keadaan rumah: keadaan perumahan yang layak dengan konstruksi bangunan yang tidak membahayakan penghuninya, ventilasi yang cukup, serta tidak penuh sesak akan menjamin kesehatan penghuninya.
- (4) Radiasi: perkembangan anak akan terganggu akibat adanya radiasi yang tinggi.
- (5) Stimulasi: anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibanding dengan anak yang kurang mendapat stimulasi.

3) Faktor Psikologis

- (1) Motivasi belajar: motivasi belajar harus ditimbulkan sejak dini, dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, misalnya adanya

sekolah yang tidak terlalu jauh, buku yang memadai, suasana yang tenang, lingkungan yang bersih dan nyaman.

- (2) Kelompok bermain: proses sosialisasi dengan lingkungan anak memerlukan teman dalam suatu kelompok, dimana hal ini dapat diperoleh dengan melibatkan anak dalam suatu kelompok bermain.
- (3) Stress: stress pada anak juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, misalnya menarik diri, rendah diri, dan terlambat bicara.
- (4) Cinta dan kasih sayang: anak yang diberikan kasih sayang sesuai haknya akan menjadi anak yang tidak sombong dan bisa memberikan kasih sayangnya juga kepada sesama.
- (5) Kualitas interaksi orangtua dan anak: keakraban dalam keluarga yang terjalin antara orangtua dan anak karena adanya hubungan interaksi. Anak akan terbuka kepada orangtuanya, sehingga komunikasi bisa berjalan dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama.

4) Faktor keluarga

- (1) Pekerjaan/pendapatan keluarga: pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder.
- (2) Pendidikan ayah dan ibu: pendidikan juga dapat menunjang masalah tumbuh kembang pada anak, karena pendidikan yang baik maka orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang pengasuhan anak yang baik.

- (3) Jumlah saudara: jumlah anak yang banyak pada keluarga keadaan sosial ekonominya kurang akan mengakibatkan berkurangnya perhatian, dan kasih sayang yang diterima anak.
- (4) Adat istiadat: adat istiadat yang berlaku disetiap daerah akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.
- (5) Agama: ajaran agama harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, karena dengan pemahaman agama yang baik akan menuntun umatnya untuk berbuat kebaikan dan kebajikan.

2.2.3 Proses sosialisasi pada anak toddler

Menurut Hurlock (2005), proses sosialisasi yang alami terjadi pada usia anak toddler adalah sebagai berikut :

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara social

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima didalam kelompok tersebut.

2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipenuhi.

3. Perkembangan sikap sosial

Untuk bisa bermasyarakat dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial ditempat mereka menggabungkan diri.

2.2.4 Bentuk tingkah laku sosial pada anak usia toddler

Bentuk tingkah laku sosial pada anak usia toddler yang sering terjadi menurut Yusuf (2000), diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pembangkangan (*negativisme*)

Suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orangtua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku ini mencapai puncaknya pada usia 3 tahun.

2. Agresi (*aggression*)

Perilaku menyerang balik secara fisik (non verbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi/rasa kecewa karena keinginannya tidak dapat terpenuhi.

3. Berselisih atau bertengkar (*querreling*)

Terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain.

4. Menggoda (*teasing*)

Bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (ejekan dan cemoohan) sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.

5. Persaingan (*rivalry*)

Keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain sikap ini mulai terlihat pada usia 3 tahun, yaitu persaingan untuk prestise (mendapatkan penghargaan atau pengakuan)

6. Kerjasama (*cooperation*)

Sikap mau bekerjasama dengan kelompok. Mulai usia 3 tahun anak mulai menampakkan kerjasama dengan anak lain.

7. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*)

Tingkah laku ingin menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap boosiness.

8. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*)

Sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya.

9. Simpati (*sympathy*)

Sifat emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerjasama dengannya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap selfish-nya dan mulai mengembangkan sikap sosialnya dalam hal ini simpati terhadap orang lain.

2.2.5 Bentuk perilaku sosial yang dapat diukur

Bentuk perilaku yang dapat dimiliki oleh anak yang menggambarkan sosialisasi kepada sesama anak/teman sebaya menurut Diknas (2005), yaitu:

1. Membantu teman merupakan perilaku yang ditunjukkan bahwa anak mempunyai kesanggupan membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan atau membutuhkan sesuatu yang dimiliki.
2. Anak mempunyai sikap peduli terhadap temannya saat dia memiliki sesuatu seperti makanan/barang selalu memberikan sebagian barang yang dimilikinya
3. Mengajak berteman perilaku anak memang begitu dia selalu ingin berkenalan, berteman dengan teman sebayanya.

4. Kemandirian merupakan sikap yang ditampakkan bahwa anak merasa dirinya mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain.
5. Sikap peduli merupakan upaya yang perlu dilakukan oleh anak untuk mempertahankan hubungan sesama anak.
6. Meminjamkan barang merupakan perilaku anak bila ada teman yang membutuhkan pinjaman sementara.

2.3 Konsep Storytelling

2.3.1 Pengertian *Storytelling*

Metode bercerita adalah menyampaikan peristiwa dalam kata-kata, gambar, seringkali dengan improvisasi atau hiasan. Metode bercerita ini digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi kepada anak. Metode mengajar yang tidak tepat dapat menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar. Oleh karena itu metode bercerita atau yang bisa disebut mendongeng, merupakan seni atau teknik untuk menyampaikan suatu materi atau pesan yang penting, melalui kata-kata, imajinasi, dan suara-suara (Dheieni et al, 2005). Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2003), cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu peristiwa atau karangan yang menjelaskan perbuatan, pengalaman, kebahagiaan, atau kesedihan. Sedangkan Depdiknas (2005) dalam dokumen metode di pendidikan anak usia dini, mendefinisikan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan dalam penyampaian cerita atau memberi penjelasan kepada anak untuk memperkenalkan ataupun memberikan keterangan, informasi pada anak.

2.3.2 Fungsi *Storytelling*

Metode bercerita merupakan salah satu dari berbagai macam metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah pendidikan anak usia dini. Pemberian pengalaman pada anak paud dapat dilakukan dengan membawa cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan mendidik bagi anak, menciptakan suasana menyenangkan, bercerita dapat mempengaruhi proses kognitif khususnya aktivitas berimajinasi, mengembangkan interaksi sosialnya terhadap teman dan mengembangkan kemampuan berbahasa (Solehuddin, 2000).

2.3.3 Tujuan *Storytelling*

Pada anak usia 1-3 tahun, anak-anak mulai tertarik pada sebuah cerita mengerti tentang peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan mampu mengingat beberapa cerita yang diterimanya. Metode bercerita juga memberikan dampak positif bagi anak-anak dapat membentuk karakter dalam diri siswa yang dilakukan sejak usia dini. Dengan menggunakan metode bercerita diharapkan anak mampu berkomunikasi, mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana, melatih berkonsentrasi dan menciptakan suasana menyenangkan, mampu berinteraksi sosial dengan baik sesama teman (Depdiknas, 2005).

2.3.4 Manfaat *Storytelling*

Manfaat metode bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, kasih sayang, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan, sekolah dan masyarakat. Selain membantu perkembangan anak dalam berbagai aspek seperti kognitif, afektif, dan

psikomotorik, metode ini juga membangun hubungan yang erat antara guru dan siswa. Melalui bercerita guru berinteraksi secara akrab dan penuh kasih sayang dengan anak-anak (Solehuddin. 2000). Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng antara lain (Asfandiyar, 2007; MacDonald, 1995):

1. Penanaman nilai-nilai

Storytelling adalah sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

2. Mampu melatih daya konsentrasi

Storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng.

3. Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak.

Storytelling dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak pada dasarnya mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum anak belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan

anak belajar membaca. *Storytelling* dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. *Storytelling* dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh.

2.3.5 Jenis-jenis *Storytelling*

Dalam menyampaikan *storytelling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada *audience*. Sebelum acara *storytelling* dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar.

Menurut Asfandiyar (2007), berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis antara lain:

1. *Storytelling* pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

2. *Fabel*

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita *fabel* sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

2.3.6 Proses *storytelling*

Hal terpenting dalam kegiatan *storytelling* adalah proses itu sendiri. Dalam proses *storytelling* inilah terjadi interaksi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Melalui proses *storytelling* inilah dapat terjalin komunikasi antara pendongeng

dengan *audiencenya*. Karena kegiatan *storytelling* ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik. Agar kegiatan *storytelling* yang disampaikan menarik, maka dibutuhkan adanya tahapan-tahapan dalam *storytelling*, teknik yang digunakan dalam *storytelling* serta siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan *storytelling* turut menentukan lancar tidaknya proses *storytelling* ini berjalan. Maka berikut ini akan diuraikan hal-hal tersebut.

1. Tahapan *Storytelling*

Bunanta tahun 2005 menyebutkan ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai. Maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut:

1) Persiapan sebelum *storytelling*

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, *audience* maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara *top down*. Hal itu digunakan untuk pemahaman unit bahasa yang lebih besar, dan hal tersebut membantu pemahaman dan penyampaian cerita secara menyeluruh. Maka untuk menemukan judul yang menarik, pendongeng perlu melakukan kegiatan memilah dan memilih bahan cerita. Menurut MacDonald (1995) dalam Kusumawati (2010), dalam memilih cerita yang akan didongengkan, pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui. *Storytelling* yang pernah

didongengkan waktu kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk mulai mendongeng kepada anak-anak, seperti Bawang Merah Bawang Putih, Si Kancil, maupun cerita legenda tanah air yang pernah didengar.

Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang juga tidak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut dicerna. Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang dimilikinya. Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, dan emosi tokoh pada saat mendongeng. Dengan demikian ketika mendongengkannya tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengenal ceritanya, sifat tokoh-tokohnya, tempat kejadiannya, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar.

Tahapan terakhir persiapan *storytelling* yaitu latihan. Bagi pendongeng profesional yang sudah terbiasa mendongeng mungkin tahap ini sudah tidak diperlukan lagi. Namun bagi pustakawan, guru maupun pendongeng pemula tahap latihan ini cukup penting. Dengan latihan terlebih dahulu kita dapat mengevaluasi kekurangan-kekurangan pada saat mendongeng, memikirkan durasi yang dibutuhkan, mengingat kembali jalan cerita dan mempraktikannya sehingga pada saat *storytelling* nanti dapat tampil prima. Latihan ini juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri si pendongeng dan memperbaiki kualitas dalam *storytelling*.

2) Saat *storytelling* berlangsung

Saat terpenting dalam proses *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung dan saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, pendongeng harus menunggu kondisi hingga *audience* siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai *storytelling* jika *audience* masih belum siap. Acara *storytelling* dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu *audience*, ataupun membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian *audience*. Kemudian secara perlahan pendongeng dapat membawa *audience* memasuki cerita dongeng. Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak (Asfandiyar, 2007), antara lain:

(1) Kontak mata

Saat *storytelling* berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Pandanglah *audience* dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata *audience* akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah *audience* menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi dari *audience*.

(2) Mimik wajah

Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik

wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.

(3) Gerak tubuh

Gerak tubuh pendongeng waktu proses *storytelling* berjalan dapat turut pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkannya. Lain halnya, jika pendongeng hanya mendongengkan dengan posisi yang statis dari awal hingga akhir. Dongeng akan terasa membosankan, dan akhirnya *audience* tidak antusias lagi mendengarkan dongeng.

(4) Suara

Tidak rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa *audience* merasakan situasi dari cerita yang didongengkan. Pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula. Selain itu, pendongeng profesional biasanya mampu menirukan suara-suara dari karakter tokoh yang didongengkan. Misalnya suara ayam, suara pintu yang terbuka.

(5) Kecepatan

Pendongeng harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat *storytelling*. Pendongeng perlu menjaga agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo yang sama atau ajeg. Jangan terlalu cepat yang

dapat membuat anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan.

(6) Alat Peraga

Untuk menarik minat anak-anak dalam proses *storytelling*, perlu adanya alat peraga seperti misalnya boneka kecil yang dipakai di tangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng. Selain boneka, dapat juga dengan cara memakai kostum-kostum hewan yang lucu, intinya membuat anak merasa ingin tahu dengan materi dongeng yang akan disajikan.

3) Sesudah kegiatan *storytelling* selesai

Ketika proses *storytelling* sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, pendongeng menanyakan kepada *audience* tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil.

2. Teknik dalam *storytelling*

Berikut ini ada beberapa teknik yang menjadi pengetahuan dasar kita bercerita kepada anak-anak:

- 1) Banyak membaca dari buku-buku cerita atau dongeng yang benar-benar sesuai untuk anak-anak, serta banyak membaca dari pengalaman atau kejadian sehari-hari yang pantas diberikan kepada anak-anak. Banyak membaca akan memperkaya cerita kita, sehingga cerita yang kita bacakan lebih variatif dan tidak membuat anak bosan.
- 2) Biasakan untuk ngobrol dengan anak karena dengan mengobrol kita bisa mengetahui dan memahami gaya bahasa anak kita, istilah yang dia gunakan,

serta sejauh mana pemahamannya akan sesuatu. Dengan menanggapi obrolan, cerita, dan pembicaraannya, kita jadi lebih paham apa yang ia sukai dan ia tidak sukai, sehingga memudahkan kita bercerita kepadanya. Kemauan mendengar merupakan realisasi dari cinta dan kasih sayang kita kepadanya.

- 3) Berikan penekanan pada dialog atau kalimat tertentu dalam cerita yang kita bacakan atau kita tuturkan, kemudian lihat reaksi anak. Ini untuk mengetahui apakah cerita kita menarik hatinya atau tidak, sehingga kita bisa melanjutkannya atau menggantinya dengan cerita yang lain.
 - 4) Ekspresikan ungkapan emosi dalam cerita, seperti marah, sakit, terkejut, bahagia, gembira atau sedih agar anak mengenal dan memahami bentuk-bentuk emosi. Bila perlu sertakan benda-benda tambahan seperti boneka, bunga atau benda lain yang tidak membahayakan.
 - 5) Berceritalah pada waktu yang tepat, yaitu di waktu anak kita bisa mendengarkan dengan baik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam cerita bisa diserap dengan baik. *Storytelling* dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Sebab, dari kegiatan mendongeng terdapat manfaat yang dapat dipetik oleh pendongeng beserta para pendengar (dalam hal ini adalah anak usia dini). Manfaat tersebut adalah, terjalinnya interaksi komunikasi harmonis antara pendongeng dengan anak, sehingga bisa menciptakan relasi yang akrab, terbuka, dan tanpa sekat.
3. Pihak yang terkait saat *storytelling*
- 1) Pendongeng

Kriteria pendongeng yang baik:

- (1) Sang pendongeng harus mempunyai cerita yang bagus
- (2) Sang pendongeng harus menyukai dan menikmati cerita maupun proses penyampaiannya
- (3) Berkaitan dengan isi cerita dan cara bercerita
- (4) Ikatan batin dengan anak-anak
- (5) Memperhatikan kebutuhan dan keinginan *audiencenya*
- (6) Menjadikan diri sebagai bagian dari *audience*

2) *Audience*

Menurut (Gardner, 2008), seorang anak belajar dengan menggunakan tiga cara, yaitu:

(1) Audio

Anak yang memiliki gaya belajar audio, belajar dengan mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya.

(2) Visual

Anak yang memiliki gaya belajar visual, belajar dengan menitikberatkan ketajaman penglihatan.

(3) Kinestetik

Anak yang memiliki gaya belajar kinestetik mengharuskan anak tersebut menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya.

2.4 Konsep teori *diffusion of innovation* (Rogers, 2003)

Menurut Rogers, dalam menerima suatu inovasi, seseorang tersebut akan melewati beberapa tahap yakni *knowledge, persuasion, decision, implementation dan confirmation*.

1. *Knowledge*

Innovation decision process dimulai dengan pengetahuan. Pada tahap ini seorang individu belajar tentang keberadaan inovasi dan pencarian informasi tentang inovasi. Pertanyaan kritis pada tahap ini adalah apa?, bagaimana?, dan kenapa? Selama fase ini, seseorang mencoba menentukan inovasi apa, bagaimana dan mengapa itu terjadi. Sesuai teori Rogers, bentuk pertanyaan terdiri dari 3 jenis: 1. Pengetahuan kesadaran, 2. Bagaimana caranya mendapatkan pengetahuan dan prinsip pengetahuan.

2. *Persuasion stage*

Tahap ini terjadi ketika seseorang mempunyai satu sikap negatif atau positif ke arah inovasi, tapi formasi dari satu sikap baik atau kurang baik ke arah satu inovasi selalu memimpin secara langsung atau secara tidak langsung ke suatu *adoption* atau *rejection*. Individu membentuk sikapnya setelah dia mengetahui tentang inovasi tersebut. Jadi, tahap ini mengikuti tahap pengetahuan pada proses pengambilan keputusan sebuah inovasi. Derajat ketidakpastian tentang fungsi inovasi dan penguatan sosial dari orang lain (rekan sejawat dan panutan) mempengaruhi pendapat seseorang dan kepercayaan tentang inovasi. Penilaian subyektif oleh panutan terdekat tentang inovasi yang mengurangi ketidakpastian tentang *outcomes* suatu inovasi biasanya lebih terpercaya pada seseorang. Sementara informasi tentang inovasi

yang baru biasanya tersedia dari luar pakar dan evaluasi ilmuwan. Guru biasanya mencari ini dari rekan yang dipercaya dan rekan sejawat yang mana memiliki opini tentang inovasi baru yang paling diyakini. Individu melanjutkan mencari keterangan evaluasi inovasi dan pesan melalui langkah keputusan.

3. *Decision stage*

Pada tahap ini, individu memilih untuk mengadopsi atau menolak inovasi. *Rejection* (penolakan inovasi) berarti tidak mengadopsi inovasi. Rogers mengekspresikan 2 jenis penolakan yakni penolakan aktif dan pasif. Pada penolakan aktif, individu mencoba suatu inovasi dan berpikir tentang adopsi tersebut, tapi kemudian dia memutuskan untuk tidak mengadopsinya. *Discontinuance decision* berarti menolak inovasi setelah mengadopsinya terlebih dahulu, mungkin dipertimbangkan sebagai tipe *rejection active*. Pada *passive rejection(non adoption)*, individu tidak berpikir mengadopsi inovasi sama sekali. Pada beberapa kasus, tahap *knowledge-persuasion-decision* dapat menjadi *knowledge-decision-persuasion*.

4. *Implementation stage*

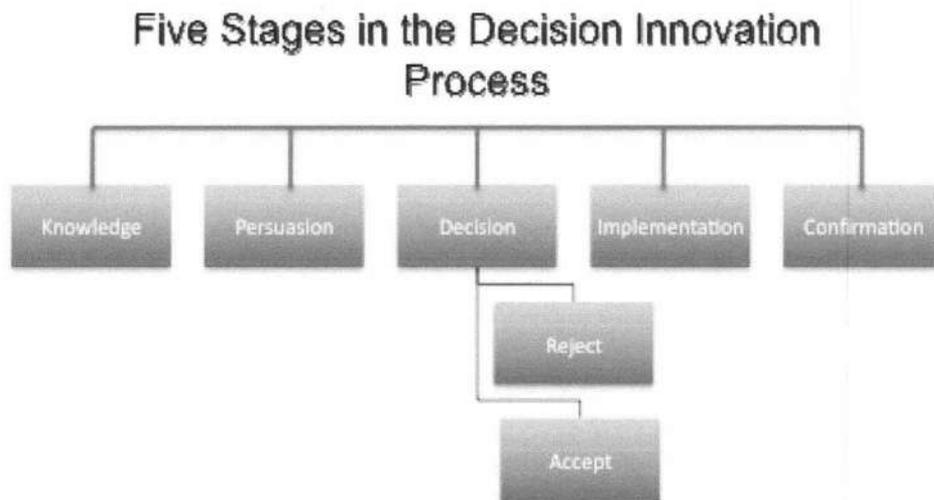
Pada tahap ini inovasi diletakkan dalam suatu praktek. Bagaimanapun, sebuah inovasi membawa corak baru yang mana beberapa derajat ketidakpastian dilibatkan dalam difusi. Ketidakpastian tentang *outcomes* inovasi tetap dapat menjadi masalah pada tahap ini. Dengan demikian implementer mungkin memerlukan bantuan teknis dari agen perubahan dan yang lain untuk mengurangi derajat dari ketidakpastian tentang konsekuensi. Lebih dari itu, proses pengambilan keputusan akan inovasi akan berakhir, sejak inovasi berkurang kualitas perbedaannya sebagai identitas terpisah dari ide

baru yang hilang. *Reinvention* biasanya terjadi pada tahap implementasi, sehingga merupakan bagian penting dari tahap ini. *Reinvention* adalah sejauh mana suatu inovasi diubah atau dimodifikasi oleh pengguna dalam proses adopsi dan Implementasi Rogers juga menjelaskan perbedaan antara penemuan dan inovasi. Sementara penemuan adalah proses dimana ide baru ditemukan atau diciptakan. Adopsi dari inovasi adalah proses penggunaan ide yang sudah ada (Rogers, 2003). Rogers membahas lebih lanjut bahwa jika lebih banyak *reinvention*, semakin cepat suatu inovasi diadopsi dan menjadi adat.

5. Tahap Konfirmasi

Pengambilan keputusan suatu inovasi sudah dilakukan, tapi pada tahap konfirmasi individu mencari dukungan untuknya atau keputusannya. Menurut Rogers (2003), keputusan ini dapat dibalik jika individu tersebut terkena pesan yang bertentangan tentang inovasi. Bagaimanapun, individu cenderung untuk tinggal jauh dari pesan ini dan mencari pesan yang mendukung yang membuat suatu konfirmasi atau keputusannya. Dengan demikian, sikap menjadi lebih penting pada tahap konfirmasi. Tergantung pada dukungan untuk adopsi inovasi dan sikap individu, adopsi atau penghentian kemudian terjadi selama tahap ini. Penghentian mungkin terjadi selama tahap ini dalam dua cara. Pertama, individu menolak inovasi untuk mengadopsi inovasi yang lebih baik untuk menggantikannya. Ini jenis keputusan penghentian disebut penghentian pengganti Tipe dari keputusan penghentian ini disebut *replacement discontinuance* (penghentian dengan penggantian). Tipe penghentian keputusan yang lain adalah *disenchantment discontinuance* (penghentian kekecewaan) Dalam kedua, individu menolak inovasi karena dia tidak puas

dengan kinerjanya. Alasan lain untuk tipe penghentian keputusan mungkin karena inovasi tidak memenuhi kebutuhan individu. Jadi, hal tersebut tidak dirasakan memberikan keuntungan yang relatif, yang mana merupakan atribut pertama inovasi dan mempengaruhi tingkat adopsi.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Teori Rogers Diffusion of Innovation (Rogers E.M., 2003)

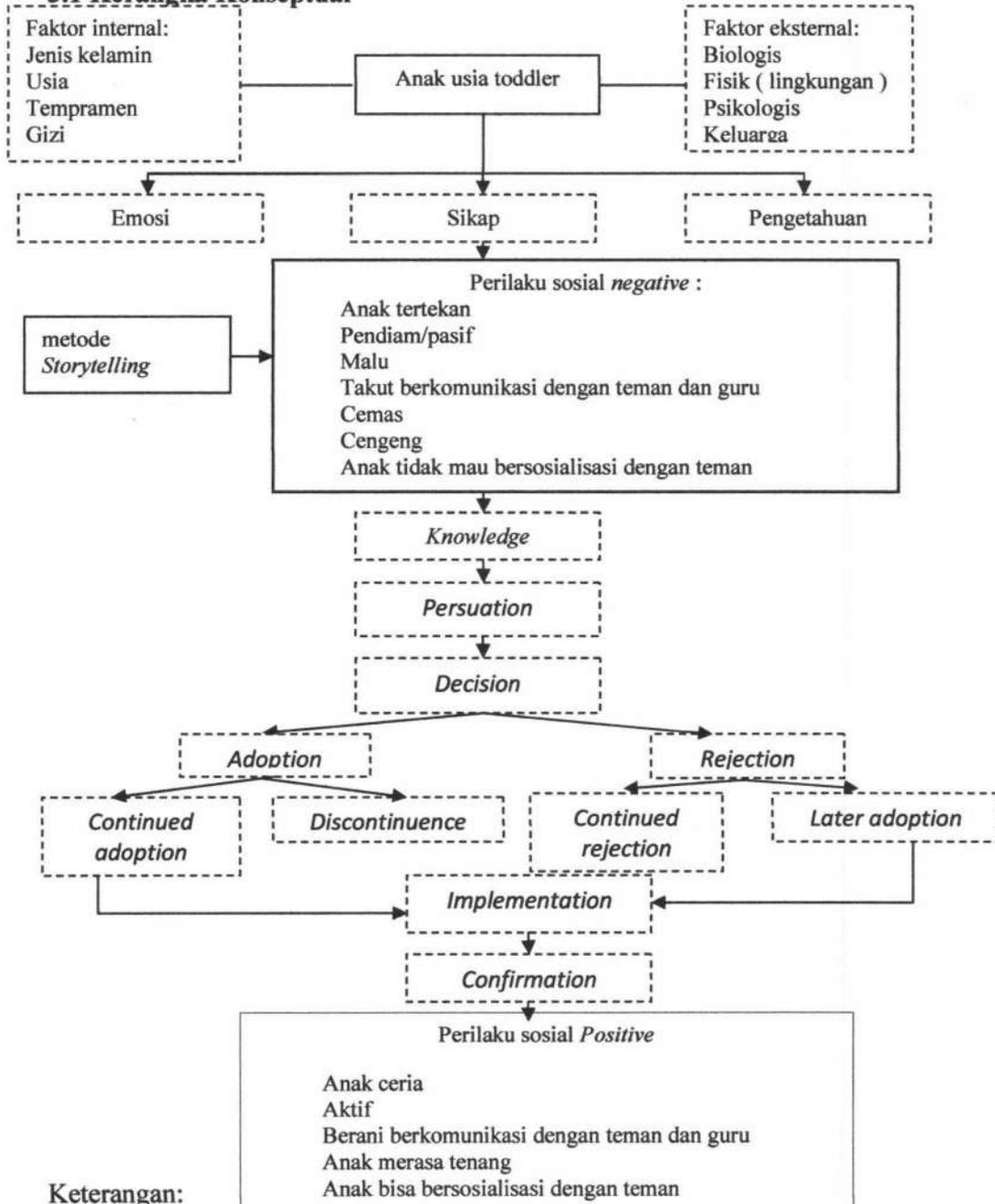
BAB 3

**KERANGKA KONSEPTUAL
DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:

 : Diteliti : Tidak diteliti

Gambar 3.1 Kerangka konseptual pengaruh Storytelling terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak toddler dengan pengembangan teori *diffusion of innovation* Rogers (Rogers E.M., 2003)

Perkembangan anak toddler terdiri dari perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa, dan perkembangan perilaku sosial. Anak toddler banyak mengalami masalah dalam perkembangan perilakunya seperti kurangnya kemampuan anak untuk bersosialisasi, berkumpul dan bergaul dengan teman sebayanya, kurangnya kemandirian dan kurangnya kemampuan menyesuaikan diri dengan anak yang lain. Masalah dalam perkembangan perilaku sosial pada anak toddler tersebut dapat terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya.

Metode *Storytelling* di gunakan sebagai stimulus untuk memberikan pengaruh perkembangan perilaku sosial pada anak toddler. Pada interaksi *storytelling* tersebut terdapat proses penyampaian informasi dan pesan tentang perilaku sosial. Proses pengambilan keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi sebagai suatu pencarian informasi dan aktifitas proses informasi, dimana seorang individu termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian tentang keuntungan dan kerugian dari suatu inovasi. Proses pengambilan keputusan suatu inovasi melibatkan 5 tahap yakni : 1) *Knowledge*, 2) *Persuasion*, 3) *Decision*, 4) *Implementation*, 5) *Confirmation*. Tahap – tahap ini secara khas mengikuti satu sama lain. (Sahin, 2006). Dengan metode *storytelling*, perilaku sosial negatif anak yang meliputi anak merasa tertekan, pendiam atau pasif, malu, takut berkomunikasi dengan teman dan guru, cemas, cengeng, dan anak tidak mau bersosialisasi dengan teman diharapkan akan menjadi perilaku sosial yang positif. Dalam teori rogers setelah anak menerima pesan-pesan sosial mengenai perilaku sosial dengan baik yang disampaikan melalui *storytelling* menggunakan pentokohan dari boneka tangan anak dapat memilih untuk mengikuti,

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku anak dapat berubah menjadi lebih baik atau anak akan menolak, tidak menghiraukannya sehingga perilaku sosial anak tidak berubah.

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Nursalam, 2008), sebagai berikut:

H1= Ada pengaruh *Storytelling* terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak usia toddler (usia 1-3 tahun)

BAB 4

METODE PENELITIAN

BAB 4

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas tentang desain penelitian, populasi, sampel, dan sampling, identifikasi variabel, definisi operasional, instrument, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, kerangka operasional, cara analisis data dan etik penelitian.

4.1 Desain penelitian

Desain penelitian merupakan pola atau petunjuk secara umum yang bisa diaplikasikan pada beberapa penelitian (Nursalam, 2008). Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre-Experimental design* dengan bentuk *One-group pra-post test design* dalam suatu kelompok, dimana subyek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2008).

Tabel 4.1 Tabel desain penelitian quasy eksperimental

Subjek	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
K	O	I	OI
	Waktu 1	Waktu 2	Waktu 3

Sumber: Nursalam 2008

Keterangan:

K : Subyek (anak toddler)

O : Observasi sebelum intervensi *Storytelling*

I : Intervensi *Storytelling*

OI : Observasi setelah pemberian intervensi *Storytelling*

4.2 Populasi, Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi adalah subjek (misalnya manusia; klien) yang memenuhi kriteria telah ditetapkan. (Nursalam, 2008). Populasi dalam penelitian adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah anak Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya usia toddler (1-3 tahun) yang berjumlah 26 anak.

4.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2008). Sampel penelitian ini adalah murid Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya yang memenuhi kriteria inklusi. Yang berjumlah 18 anak. Untuk membantu mengurangi bias hasil penelitian perlu dilakukan kriteria sampel (Nursalam, 2008) yaitu :

1. Kriteria inklusi:

- 1) Anak yang masih ditunggu orangtuanya di sekolah
- 2) Anak yang takut berinteraksi dengan teman dan guru

2. Kriteria eksklusi:

- 1) Anak yang tidak masuk sekolah
- 2) Orangtua menolak anaknya untuk dijadikan responden

4.2.3 Sampling

Sampling adalah proses pemilihan sejumlah individu/sampel dari populasi target dengan cara tertentu (Dempsey et al, 2002). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh

peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2003).

4.3 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah perilaku atau karakteristik yang memberi nilai beda terhadap sesuatu (benda, manusia, dan lain-lain) (Nursalam, 2008).

4.3.1 Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang nilainya menentukan variabel lain (Nursalam, 2008). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Storytelling*.

4.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2008). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan perilaku sosial.

4.4 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah pemberian arti atau makna pada masing-masing variabel untuk kepentingan akurasi, komunikasi, dan replikasi agar memberikan pemahaman sama pada setiap orang mengenai variabel yang diangkat dalam suatu penelitian (Nursalam, 2008).

Tabel 4.2 Definisi operasional pengaruh *Storytelling* terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak toddler (1-3 tahun)

Variable	Definisi operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skoring
<i>Independent Storytelling</i> dengan media boneka tangan.	Sarana bersosialisasi dengan anak lewat metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bercerita/Storytelling dengan materi tentang saling membantu dan berinteraksi dengan lingkungan 2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti anak-anak 3. Lama bercerita/Storytelling 20 menit 	SAK	-	-
<i>Dependent</i> Perkembangan perilaku sosial.	Aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, teman sebaya, guru, orang tua dan masyarakat pada anak toodler	Perilaku sosial: <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu teman soal no 2,6 2. Memberi barang/makanan soal no 4 3. Mengajak berteman soal no 7,9,10,13 4. Kemandirian soal no 8,15 5. Sikap peduli soal no 1,5,14 6. Meminjamkan barang soal no 3,11,12 	Observasi	Ordinal	Skor : Selalu =2 Kadang-kadang=1 Tidak pernah=0 (Arikunto, 2006) Klasifikasi: Baik = 75-100% Cukup = 50-74% Kurang = <50% (Arikunto, 2006)

4.5 Instrumen

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan alat ukur berupa lembar observasi, dimana alat ukur tersebut harus dapat memberikan kecermatan dalam hasil pengukurannya. Lembar observasi diperlukan untuk mengukur perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah sebelum dan setelah bermain *Storytelling*. Dilakukan dengan menuliskan kriteria perilaku sosial yang dikutip penulis berdasarkan Rangkuman Penelitian Pendidikan Anak Usia Toddler. Perilaku sosial diukur dengan menjumlahkan skor pada lembar observasi dengan tehnik pemberian skor selalu =2, kadang-kadang =1, tidak pernah =0, kemudian diubah dalam bentuk persen untuk dimasukkan pada kategori baik (1) = 76-100%, cukup (2) = 55-75%, dan kurang (3) = <55%. Pembagian kategori terdiri atas : membantu teman ditunjukkan pada soal no 2,6. Memberi barang atau makanan ditunjukkan pada soal no 4. Mengajak berteman di tunjukkan soal no 7,9,10,13. Kemandirian ditunjukkan soal no 8,15. Sikap peduli ditunjukkan soal no 1,5,14. Meminjamkan barang di tunjukkan soal no 3,11,12. Pelaksanaan *Storytelling* menggunakan SAK (Satuan Acara Kegiatan) dengan panduan dari peneliti dan observasi.

4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya dan dilaksanakan pada bulan Juni 2013.

4.7 Prosedur Pengumpulan Data

4.7.1 Prosedur pengumpulan data

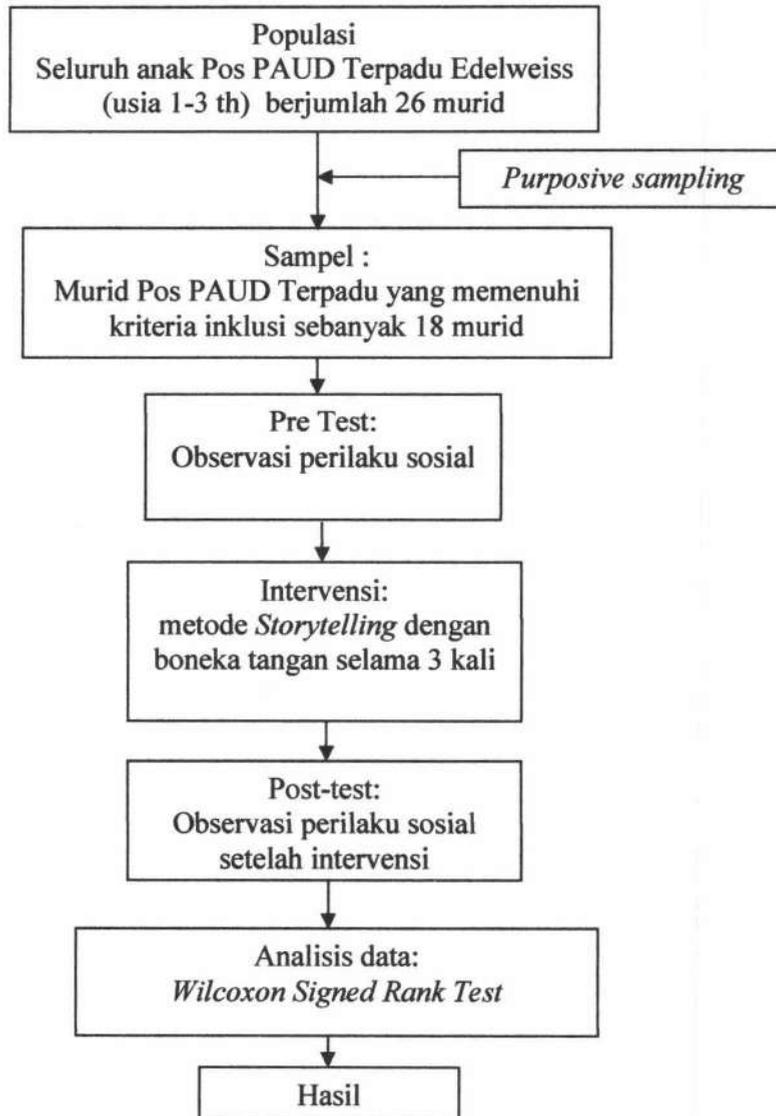
Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mendapatkan izin dari bagian akademik Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Airlangga yang kemudian

dilanjutkan pada lokasi penelitian yaitu Kepala Sekolah Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya. Setelah mendapat persetujuan, peneliti melakukan penelitian.

Pengambilan dan pengumpulan data dilakukan di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya dengan menggunakan lembar observasi. Peneliti melakukan pendekatan kepada orang tua dan orang tua dikumpulkan terlebih dahulu dan peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan *Storytelling*. Setelah orang tua setuju untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian, peneliti memastikan legalitas persetujuan dengan menandatangani surat persetujuan (*informed consent*).

Sebelum dilakukan intervensi berupa *Storytelling* dilakukan *pre test* dengan lembar observasi untuk melihat perilaku sosial anak secara terjadwal selama 1 minggu. Sehingga diperoleh skor awal sebelum intervensi. Kegiatan *Storytelling* dilakukan 3 kali selama seminggu. Kegiatan *Storytelling* dilakukan selama 20 menit pada saat jam pelajaran sekolah dengan topik bersosialisasi dengan teman, menggunakan cerita yang berbeda setiap bercerita. *Storytelling* dilakukan dengan mengumpulkan murid-murid diruang kelas, 18 responden dikumpulkan menjadi 1 kelas, dengan konsep tempat duduk yang setengah lingkaran pendongeng berada di depan responden. *Storytelling* pada responden dilakukan oleh fasilitator yaitu guru paud yang telah berpengalaman sebelumnya karena guru paud akan melakukan *storytelling* dan tanya jawab dengan murid-murid. Kemudian peneliti mengobservasi jalannya *storytelling*. Setelah 3 kali dilakukan intervensi dalam 1 minggu kemudian hari terakhir dalam 1 minggu itu dilakukan *post test* untuk melihat perubahan perilaku sosial anak dengan lembar observasi yang akan diisi oleh peneliti selama 1 minggu.

4.7.2 Kerangka operasional



Gambar 4.1 Kerangka operasional penelitian pengaruh *Storytelling* terhadap perkembangan perilaku sosial anak toddler di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya.

4.7.3 Cara Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan tahap analisa data yaitu (Hidayat, 2008):

1. *Editing*

Memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan dari responden kemudian diteliti apakah terdapat kekeliruan dalam pengisisannya, sudah terisi lengkap atau belum (Hidayat, 2008).

2. *Coding*

Penulis memberikan kode tertentu pada tiap – tiap jawaban dari responden sebagai data sehingga memudahkan dalam melakukan analisa data dan terlampir pada lampiran x yaitu tabulasi data demografi responden.

3. *Scoring*

Jawaban – jawaban responden yang sama dikelompokan dengan teliti dan teratur, lalu dihitung dan dijumlahkan kemudian dituliskan dalam bentuk tabel – tabel dan terlampir pada lampiran yaitu tabulasi nilai responden.

4. Analisis data

a. Analisis deskriptif

Analisa data dilakukan secara manual dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Untuk mengukur perkembangan perilaku sosial, diukur dengan skala Guttman dimana skor benar = 1 dan skor salah = 0. Nilai maksimum 10. Kemudian diperhitungkan dengan nilai skor menjawab angket dengan rumus.

Variabel pengetahuan dan keterampilan dinilai dengan menggunakan rumus:

$$P = F/N \times 100\% \quad (\text{Diknas, 2005})$$

Keterangan : P = prosentase

F = Jumlah jawaban benar

N = jumlah skor maksimal, jika pertanyaan dijawab benar.

Setelah prosentase diketahui kemudian hasilnya diinterpretasikan dengan kriteria :

Baik = 76 – 100 %

Cukup = 55 – 75 %

Kurang = < 55 % (Diknas, 2005)

b. Analisis statistik

Data telah terkumpul dianalisis untuk mengetahui adanya pengaruh *Storytelling* terhadap perilaku sosial. Uji statistik yang digunakan dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$. Penggunaan uji statistik tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tanpa adanya kontrol, skala data yang digunakan adalah ordinal.

4.8 Etik Penelitian

Peneliti menggunakan subyek penelitian siswa-siswi Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya. Penelitian akan dilakukan setelah mendapat rekomendasi dari program studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya dan atas izin dari kepala Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya. Penelitian akan dimulai dengan melakukan beberapa prosedur yang berhubungan dengan etika penelitian yang meliputi:

4.8.1 Lembar Persetujuan

Lembar persetujuan diberikan kepada yang akan diteliti, karena yang akan diteliti adalah anak sekolah tingkat dini, maka lembar persetujuan akan diberikan kepada orang tua. Peneliti menjelaskan tujuan, prosedur dan hal-hal yang akan dilakukan selama pengumpulan data, setelah responden bersedia maka orang tua harus menandatangani lembar persetujuan tersebut, jika tidak bersedia maka peneliti tidak memaksa dan tetap menghargai keputusan tersebut.

4.8.2 Tanpa Nama (*Anonymity*)

Kerahasiaan identitas responden tetap dijaga. Oleh karena itu peneliti tidak akan mencantumkan nama responden dan hanya menuliskan kode pada masing-masing lembar pengumpulan data.

4.8.3 Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan informasi yang telah diperoleh dari responden akan dijamin kerahasiaannya. Penyajian dan pelaporan hasil riset hanya terbatas pada kelompok data tertentu yang terkait dengan masalah peneliti.

4.9 Keterbatasan

Dalam penelitian yang dilakukan, keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti adalah:

1. Fakto-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku sosial seperti faktor internal yaitu temperamen dan faktor keluarga
2. Perilaku sosial anak pada saat diluar jam sekolah tidak dapat dikontrol peneliti, sehingga mempengaruhi hasil penelitian
3. Instrumen dalam penelitian ini belum di uji validitas sehingga hasil penelitian belum bisa mengeneralisasi. Hasil penelitian hanya untuk Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai hasil pengumpulan data tentang pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak toddler di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya yang dimulai dari tanggal 24 Juni- 29 Juni 2013. Data yang disampaikan dalam bentuk diagram dan narasi yang meliputi data umum dan data khusus. Data umum menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian dan karakteristik demografi responden penelitian (umur, jenis kelamin, status dalam keluarga, pendidikan terakhir orang tua dan pekerjaan orang tua). Sedangkan data khusus menampilkan variabel yang diukur yang berkaitan dengan pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak toddler di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya.

Dalam bab ini akan dibahas pula tentang pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak toddler dengan menggunakan perhitungan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

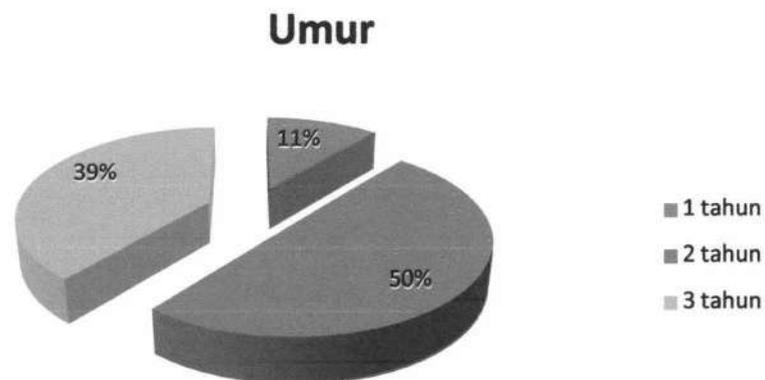
Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya merupakan suatu lembaga pendidikan bagi anak paud yang terletak di Bronggalan sawah gang 2 Surabaya. Sekolah ini mempunyai 1 ruang kelas, 1 ruang guru dan ruang kepala sekolah yang menjadi satu ruangan dengan ruang guru, dan halaman yang cukup untuk bermain anak. Terdapat berbagai macam permainan seperti 1 buah jungkat-jungkit, 1 buah ayunan dan 1 buah papan seluncur. Di Pos PAUD Terpadu

Edelweiss Surabaya mempunyai 4 tenaga guru dan 1 kepala sekolah yang juga ikut dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang digunakan di Pos PAUD Terpadu Edelweiss tersebut seperti menggambar, bernyanyi, menulis, bermain menyusun balok. Kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 10.30, dengan waktu istirahat selama 20 menit.

5.1.2 Karakteristik demografi responden

Data karakteristik responden ini menguraikan tentang karakteristik anak yang meliputi: 1. umur, 2. jenis kelamin, 3. status dalam keluarga, 4. pendidikan terakhir orang tua dan 5. pekerjaan orang tua.

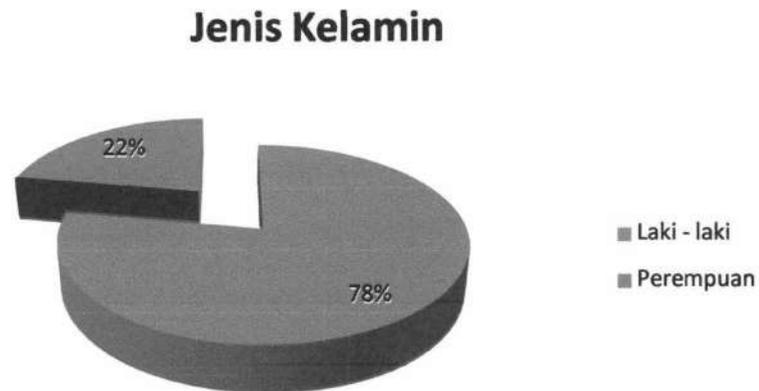
1. Umur



Gambar 5.1 Distribusi responden berdasarkan umur di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya.

Berdasarkan gambar 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 2 tahun yaitu sebanyak 9 anak (50%)

2. Jenis kelamin



Gambar 5.2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya.

Berdasarkan gambar 5.2 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 14 anak (78%)

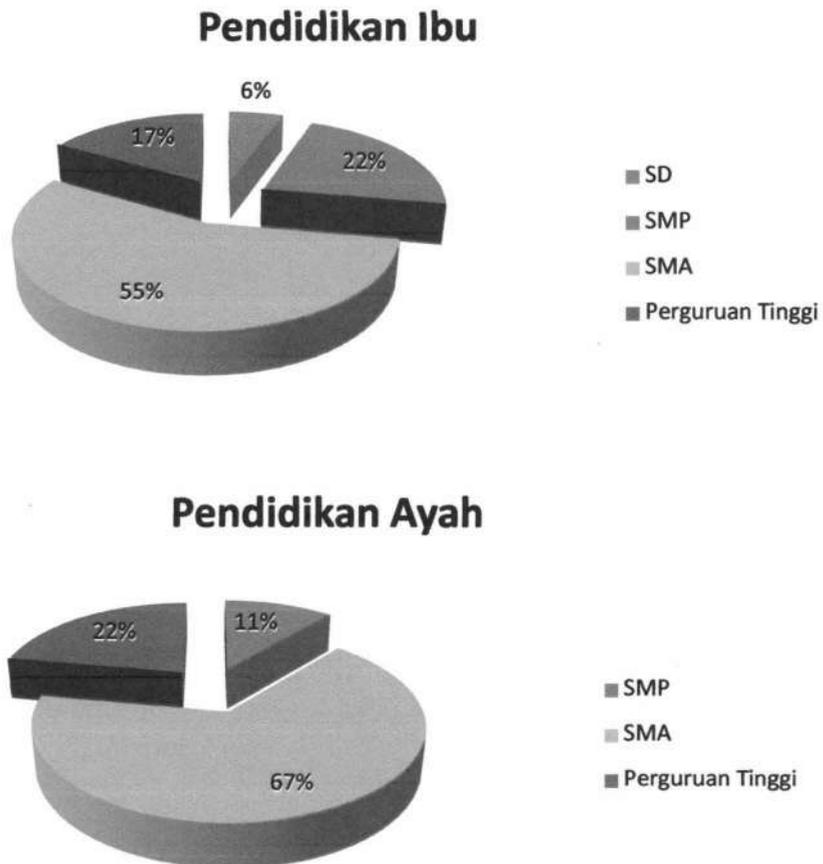
3. Status dalam keluarga



Gambar 5.3 Distribusi responden berdasarkan status dalam keluarga di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya.

Berdasarkan gambar 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah anak pertama sebanyak 10 anak (55,6%)

4. Pendidikan terakhir orang tua

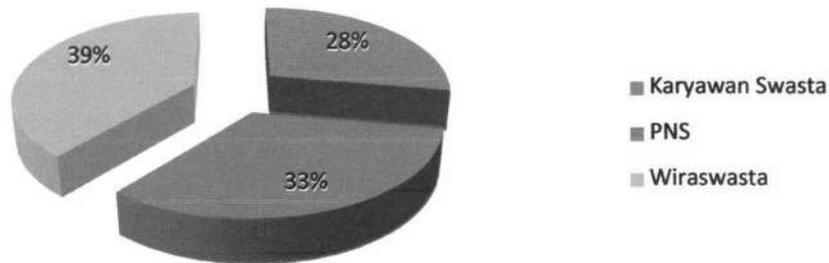


Gambar 5.4 Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya.

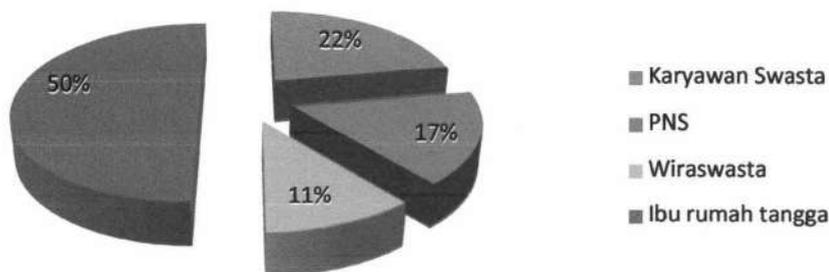
Berdasarkan gambar 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir ayah dan ibu responden adalah SMA sebanyak 12 orang (66,7%) dan 10 orang (55,6%).

5. Pekerjaan orang tua

Pekerjaan Ayah



Pekerjaan Ibu



Gambar 5.5 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan orang tua responden di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya.

Berdasarkan gambar 5.5 menunjukkan pekerjaan ayah responden sebagian besar adalah wiraswasta sebanyak 7 orang (38,9%), sedangkan untuk pekerjaan ibu sebagian besar ibu rumah tangga sebanyak 9 orang (50,0%).

5.1.3 Data variabel yang diukur

Pada bagian ini akan diuraikan hasil observasi perubahan perilaku sosial sebelum dan sesudah diberi intervensi *storytelling* di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya pada bulan Juni 2013

1) Distribusi perilaku sosial sebelum dan setelah *storytelling*Tabel 5.1 Kategori perilaku sosial pre dan post *storytelling* di Pos

Kategori	Perilaku sosial			
	Pre		Post	
	Σ	%	Σ	%
Baik	0	0	3	17
Cukup	8	44	13	72
Kurang	10	56	2	11
Total	18	100	18	100
Mean	15.44		20.28	
Standar Deviasi	3.974		2.562	
<i>Wilcoxon Sign Rank Test</i>	P=0.000			

Keterangan Kategori :

1. Baik = 76-100%
2. Cukup = 55-75%
3. Kurang = <55%

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa *storytelling* yang diberikan pada responden mempengaruhi peningkatan perilaku sosial. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skala perilaku sosial, yaitu 2-9 skala. Artinya seluruh responden mengalami peningkatan perilaku sosial. Selain peningkatan skala, beberapa responden juga mengalami peningkatan kategori perilaku sosial, sebagian besar mempunyai perilaku sosial kurang yaitu sebanyak 10 responden (55,6%) menjadi hanya 2 responden (11%).

Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*, nilai sig (2-tailed) adalah $p=0,000$, yang berarti $p \leq 0,05$ maka H_1 diterima artinya ada

pengaruh pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak toddler usia (1-3 tahun).

5.2 Pembahasan

5.2.1 Perkembangan perilaku sosial pada anak usia toddler sebelum diberikan storytelling

Sebagian besar responden memiliki perilaku sosial kurang sebelum dilakukan *storytelling* sebanyak 10 responden. Sisanya yaitu sebanyak 8 responden memiliki kriteria cukup. Perilaku sosial anak yang kurang tersebut dapat dilihat dari hasil skor lembar observasi yang menunjukkan sebagian besar responden masih minta ditunggu ibunya saat di sekolah, tidak mau bermain bersama teman-temannya. Perilaku sosial dalam kategori kurang yaitu anak yang takut, tidak mau berpisah dengan ibu saat dikelas, tidak mau bermain bersama teman.

Perkembangan perilaku sosial adalah perolehan kemampuan melakukan hubungan interpersonal yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2005). Faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak toddler ada dua macam yaitu faktor internal meliputi jenis kelamin, usia anak, temperamen, hormon dan gizi (Jacklin, 1992). Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor biologis, fisik, psikologis, dan keluarga (Hurlock, 2005). Umur sangat mempengaruhi perilaku sosial. Perkembangan anak dalam beberapa aspek seperti pengetahuan, motorik dan perilaku sosial meningkat seiring bertambahnya usia. Perkembangan sosial responden yang berumur 1 tahun, 2 tahun, 3 tahun jelas berbeda. Responden yang memiliki umur kurang dari 3 tahun akan memiliki perilaku sosial yang kurang baik dibandingkan responden yang berumur 3 tahun.

Pada usia 1-3 tahun anak mulai belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang diluar rumah, terutama dengan anak yang umurnya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain bersama teman, anak belajar mandiri, mau berpisah dengan ibu saat disekolah (Hurlock, 2005).

Beberapa responden lain memiliki perilaku sosial yang cukup sebesar 8 responden. Setelah dilakukan analisis diketahui bahwa sebagian besar responden tersebut berumur 3 tahun dengan jumlah 5 responden dan yang berumur 2 tahun sebesar 3 responden. Hal ini menunjukkan bahwa usia mempengaruhi perkembangan sosial anak usia toddler.

Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukan metode *Storytelling* sebagian besar responden yang berjenis kelamin anak laki-laki yaitu sebanyak 14 responden dan anak perempuan sebanyak 4 responden. Menurut Jacklin (1992) perbedaan antara laki-laki dan perempuan, anak perempuan biasanya lebih pandai bergaul, bisa memotivasi dalam mencapai sesuatu, mencapai harga diri rendah. Tradisi masyarakat yang memandang bahwa anak laki-laki merupakan kebanggaan keluarga sangat mempengaruhi pola pikir orang tua karena takut kehilangan anak yang dibanggakan. Anggapan orang tua dan tradisi yang ada mempengaruhi tingkat perkembangan perilaku sosial anak. orang tua yang pada dasarnya mempercayai tradisi ini mereka tidak akan bisa memperlakukan anak laki-laki mereka yang sewajarnya, mereka akan banyak menuntut pada anak harus bisa menjadi seperti yang mereka inginkan.

Hasil penelitian menunjukkan sebelum *storytelling* ada 10 responden yang tergolong anak pertama. 7 responden mempunyai kategori kurang dan 3

responden dalam kategori cukup. Hal ini dikarenakan anak pertama ini selalu mendapat perhatian yang over protektif dan orang tua yang memiliki anak pertama lebih memiliki sikap protektif dan tidak menginginkan hal buruk terjadi pada anaknya (Soetjningsih, 2002). Orang tua dengan anak pertama sangat menginginkan anaknya selalu mendapatkan yang terbaik, terlalu memanjakan anak, selalu melarang apa yang menjadi keinginan anak karena takut terjadi sesuatu dengan anaknya, dan selalu membatasi ruang bermain anak.

Pada penelitian ini 12 orang, orangtua laki-laki mempunyai tingkat pendidikan SMA dan 10 orang, orang tua perempuan mempunyai tingkat pendidikan SMA. Menurut Notoatmodjo (2003) mengasuh anak dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, tradisi, kepercayaan, tingkat pendidikan, tingkat sosial budaya. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah mendapat informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sedang pendidikan kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal (Damayanti, 2012). Keadaan tersebut cukup berperan dalam mendidik, mengasuh anak sehingga akan mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak.

5.2.2 Perkembangan perilaku sosial pada anak usia toddler setelah diberikan *storytelling*

Setelah pemberian *storytelling* pada anak usia toddler didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku sosial yang cukup setelah dilakukan *storytelling* 13 responden. Sebanyak 2 responden berkategori kurang dan 3 responden berkategori baik.

Metode *storytelling* adalah menyampaikan peristiwa dalam kata-kata, gambar, seringkali dengan improvisasi atau hiasan. Metode *storytelling* ini digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi kepada anak. Metode mengajar yang tidak tepat dapat menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar. Oleh karena itu metode *storytelling* atau yang bisa disebut bercerita, merupakan seni atau teknik untuk menyampaikan suatu materi atau pesan yang penting, melalui kata-kata, imajinasi, dan suara-suara (Dheieni et al, 2005). Metode pembelajaran dengan *storytelling* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya memiliki kemampuan berbahasa, berimajinasi, meningkatkan minat baca pada anak, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi (Damayanti, 2012; Miller, 2008). Pada penelitian ini, *storytelling* diberikan kepada anak usia toddler dengan media boneka tangan. *Storytelling* diberikan oleh guru PAUD dan diobservasi oleh peneliti. *Storytelling* diberikan selama tiga kali dalam satu minggu, untuk pertemuan pertama tema *storytelling* adalah kelinci yang baik hati. Tema ini bertujuan untuk menyadarkan anak menarik diri supaya dia mau bersosialisasi dengan teman-temannya. Pada pertemuan pertama ini anak cenderung ramai, bermain sendiri, minta ditunggu oleh orangtuanya. 18 responden hadir tetapi karena situasi kurang mendukung proses *storytelling*, sehingga maksud dan tujuan yang ingin disampaikan tidak berjalan dengan baik. Tema kedua berjudul monyet yang suka menolong, tema ini bertujuan untuk memotivasi anak supaya selalu membantu menolong teman yang sedang mengalami kesulitan, selain itu tema ini mengajarkan anak supaya tidak boleh sombong. Pertemuan kedua ini 18 responden hadir dan situasi sudah mulai bisa dikendalikan anak-anak terlihat lebih diam dan mendengarkan walaupun

masih ada beberapa anak yang tidak mau mendengarkan, meminta pulang, asik bermain sendiri dan minta bersama ibunya. Namun isi cerita, maksud dan tujuan bercerita dapat tersampaikan tetapi belum sepenuhnya. Tema ketiga berjudul yuk bermain, babi. Tema ini bertujuan untuk meningkatkan minat anak bermain dengan temannya. Pertemuan ketiga ini sama 18 responden hadir namun dengan situasi yang jauh lebih kondusif lebih tenang, anak-anak dapat mendengarkan cerita dengan baik, tidak ada yang meminta pulang, tidak ada yang bermain sendiri, tetapi masih ada yang minta ditemani oleh orangtua saat dikelas, sehingga cerita yang dibawahkan dan pesan-pesan yang disampaikan melalui *storytelling* dapat tersampaikan dengan baik sepenuhnya yang akan mempengaruhi perilaku sosial anak. Metode pembelajaran dengan *storytelling* ini akan mempermudah anak memahami pesan atau materi yang disampaikan, dimana pesan ini berisi tentang kegiatan bersosialisasi disekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* mempengaruhi peningkatan perkembangan perilaku sosial pada usia toddler. Sebesar 61,1% (11 responden) mengalami peningkatan perilaku sosial. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa *storytelling* merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah pendidikan anak usia dini. Sedangkan 7 responden yang tidak mengalami perubahan. Sebanyak 5 responden yaitu responden no. 5, 7, 10, 11, dan 14 yang tidak mengalami perubahan perilaku sosial diduga diakibatkan karena kurang memperhatikan saat guru memberikan *storytelling*. Kelima responden tersebut sering asyik bermain sendiri saat guru melakukan *storytelling*. Dua responden lainnya, yaitu responden no. 1 dan 3 sering menangis saat ditinggal ibunya, termasuk saat mengikuti proses pembelajaran *storytelling*.

Kedua responden tersebut berusia satu tahun sehingga mereka belum terbiasa berinteraksi dengan banyak orang dan bersosialisasi dengan teman.

5.2.3 Pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan perilaku sosial anak toddler.

Setelah pemberian *storytelling*, responden yang mengalami peningkatan kategori dari kurang ke cukup atau dari cukup ke baik sebanyak 11 anak., sisanya tidak mengalami perubahan. Data ini didukung dengan hasil uji statistik yang menunjukkan $p=0,000$ artinya ada pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan perilaku sosial anak toddler.

Sesuai teori Rogers (2003), dalam mengadopsi suatu inovasi individu melalui beberapa tahap yakni *knowledge, persuasion, decicion, implementation, dan confirmation*. Pada saat *storytelling*, individu diberikan pengetahuan mengenai interaksi sosial yang baik. Isi dalam *storytelling* berisi persuasi untuk melakukan hal yang diceritakan. Setelah mendengarkan cerita tersebut individu memutuskan untuk mencoba inovasi tersebut atau tidak. Setelah seseorang melaksanakan inovasi tersebut, individu akan memutuskan untuk melanjutkan inovasi atau memutuskan menghentikan inovasi tersebut. Jika individu merasa inovasi tersebut menguntungkan, maka individu akan mengadopsi hal yang diceritakan dalam *storytelling*.

Storytelling merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran yang diharapkan mampu mempermudah anak menerima materi yang disampaikan. Mengingat anak usia toddler merupakan masa dimana dia belajar sambil bermain. Dalam *storytelling* ini, anak diajarkan untuk berperilaku sosial sebagaimana

mestinya. Pesan interaksi sosial disampaikan melalui cerita, sehingga anak lebih tertarik dalam mengadopsi perilaku yang diceritakan tersebut.

BAB 6
KESIMPULAN DAN SARAN

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tentang pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan perilaku sosial anak toddler di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden memiliki perilaku sosial yang kurang sebelum dilakukan *storytelling*. Hal ini dipengaruhi oleh usia responden yang sebagian besar kurang dari 3 tahun sehingga perilaku sosial responden kurang baik.
2. Sebagian besar responden memiliki perilaku sosial cukup setelah dilakukan *storytelling*. Hal ini dikarenakan perilaku sosial sebelum dilakukan *storytelling* anak dikategorikan kurang dan setelah diberikan intervensi *storytelling* perilaku sosial anak berkembang menjadi cukup.
3. Penerapan metode *storytelling* berpengaruh terhadap peningkatan perilaku sosial anak usia toddler di Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya. Hal ini dikarenakan dengan penerapan metode *storytelling* dengan media boneka tangan mempermudah anak menerima pesan yang disampaikan tentang perilaku sosial sehingga anak mampu berinteraksi dengan baik bersama teman-temannya.

sehingga informasi yang didapat mudah di mengerti dan membuat kecemasan orang tua menjadi berkurang.

6.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan diatas, selanjutnya peneliti akan mengemukakan beberapa saran yaitu:

1. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat lebih memperhatikan anak dan menggunakan *storytelling* dapat digunakan orang tua sebagai cara berinteraksi dan berkomunikasi dalam menyampaikan sebuah pesan, nasehat dengan baik kepada anak.

2. Bagi guru

Storytelling dapat digunakan sebagai metode dalam pengajaran karena sangat membantu dalam meningkatkan perilaku sosial anak toddler.

3. Bagi profesi keperawatan

Meningkatkan peran perawat anak dan komunitas sebagai pendidik dan konselor dalam proses tumbuh kembang anak yaitu melalui guru dan orang tua.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak toddler. Melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda seperti kognitif, serta dapat dicoba menggunakan metode penelitian lainnya seperti metode *Quasy Experimental*.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Anggani, Sudono, 2000, *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, edisi 1, Grasindo, Jakarta.
- Arikunto, S 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi revisi 6, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Asfandiyar, 2007, *Cara Pintar Mendongeng*, Mizan, Jakarta.
- Aziz, Alimul Hidayat, 2008, *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Bandura, A, 1988, 'Organizational Applications Of Social Cognitive Theory', *Australian Journal of Management*, 13(2), 275-302.
- Bunanta, M, 2009, *Buku Dongeng dan Minat Baca*, Murti Bunanta Foundation, Jakarta.
- Damayanti, I, 2012, 'Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini', Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Dempsey, et al., 2002, *Riset Keperawatan edisi 4*, EGC, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Didaktik Metode Pendidikan Anak Usia Dini*, Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah Dirjen TK & PAUD, Jakarta.
- Dhieni, et al., 2005, 'Metode Pengembangan Bahasa', Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta.
- Djuwita, Hasri Dinar, 2006, 'Pengaruh Aktivitas Bermain Kelompok Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Pada Anak Prasekolah', Skripsi Sarjana, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Hasan, Iqbal, 2002, *Pokok-pokok Materi Statistika*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Hidayat, A.A., 2005, *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*, Salemba Medika, Jakarta.
- Hidayat, A.A., 2008, *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis data*, Salemba Medika, Jakarta.
- Hurlock, E.B., 2004, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta.

- Hurlock, E.B., 2004, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta.
- Kusumawati, D. N., 2010, 'Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa di Playgroup Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang', Skripsi Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- MacDonald, Margaret, Read., 1995, *The Parents Guide Storytelling: How to Make-up New Stories and Retend Old Favourites*, USA: Herper Collins Publisher.
- Majid, A, 2001, *Mendidik Dengan Cerita*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Notoatmodjo, 2003, *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam, 2008, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Nursalam, Rekawati S, Sri U., 2005, *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk perawat dan bidan)*, Salemba Medika, Jakarta.
- Peristiani, Sidang Martina, 2010, 'Pengaruh Bermain Peran/Drama Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Pada Anak Prasekolah', Skripsi Sarjana, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Potter & Patricia, A., 2005, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*, vol 1.Ed 4, EGC, Jakarta.
- Rogers, E.M.(2003).*Diffusion of innovation* (5th ed.).New York:Free Press.
- Soetjiningsih, 1995, *Tumbuh Kembang Anak*, EGC, Jakarta.
- Solehuddin, M, 2000, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, EGC, Bandung.
- Sumiatin, T, 2005, 'Hubungan Peran Playgroup Terhadap Perilaku Sosial Anak Toddler (1-3 Tahun)', Skripsi Sarjana, Universitas Airlangga, Surabaya.
- University of twente 2013, 'Diffusion of Innovations Theory', Diakses 20 april 2013, <http://www.utwente.nl/cw/theorieenoverzicht/theory%20clusters/communication%20and%20information%20technology/diffusion_of_innovations_theory.doc/>
- Yusuf, S, 2000, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosadakarya, Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran I



UNIVERSITAS AIRLANGGA

FAKULTAS KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5913752, 5913754, 5913756, Fax. (031) 5913257
 Website: <http://www.ners.unair.ac.id> ; e-mail: dekan_ners@unair.ac.id

Surabaya, 18 Juni 2013

Nomor : 1983 /UN3.1.12/PPd/2013
 Lampiran : 1 (satu) berkas
 Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian**
Mahasiswa PSIK – FKP Unair

Kepada Yth.
 Kepala Sekolah Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir.

Nama : Meirina Yanie Mawita Sari
 NIM : 130915135
 Judul Skripsi : Pengaruh Storytelling Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) di Pos PAUD Terpadu Edelweiss

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan I



Mira Taharini, S.Kp.,M.Kep
 NIP : 197904242006042002

Lampiran 2



POS PAUD TERPADU EDELWEISS

Jalan Bronggalan Sawah II / 1 A, Kel. Pacarkembang
Kec. Tambaksari - Kota Surabaya
Telp : 0888-03186500

No. : 017/Edelweiss/07/2013
Lampiran : -
Hal : Balasan Surat Permohonan
No. 1983/UN3.1.12/PPd/2013

Surabaya, 30 Juni 2013

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Airlangga
Di Tempat

Dengan hormat,

Menindaklanjuti Surat Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian Mahasiswa PSIK-FKP Unair.

Nama : Meirina Yanie Mawita Sari

NIM : 130915135

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di lembaga kami Pos PAUD Terpadu (PPT) Edelweiss, Jl. Bronggalan Sawah II No. 1A, Kelurahan Pacarkembang – Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya, pada tanggal 24 Juni 2013 - 29 Juni 2013.

Demikian yang bisa kami sampaikan, kami ucapkan terimakasih.



(Lilik Soepangat, Spd)

Lampiran 3

LEMBAR PERMINTAAN MENJADI RESPONDEN PADA PENELITIAN

Dengan hormat,

Saya Meirina Yanie M., mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, Surabaya. Saya akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Storytelling* terhadap Perkembangan Perilaku Sosial pada Anak Toddler”. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan serta peran perawat dimasyarakat.

Untuk itu saya mohon partisipasi Bapak/Ibu selaku orangtua dari siswa Pos PAUD Terpadu Edelweiss Surabaya untuk menjadi responden pada penelitian ini. Semua data yang dikumpulkan akan dirahasiakan dan tanpa nama. Data hanya disajikan untuk penelitian dan pengembangan ilmu keperawatan dan tidak digunakan untuk maksud-maksud yang lain.

Sebagai bukti kesediaan menjadi responden dalam penelitian ini, saya mohon kesediaan anda untuk menandatangani lembar persetujuan yang telah disediakan. Atas partisipasi anda dalam mengisi kuisioner ini, saya sangat hormat dan ucapkan terima kasih.

Surabaya, Mei 2013

Hormat saya,

Meirina Yanie M.
NIM. 130915135

Lampiran 4

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN PADA
PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Alamat :

Menyatakan bersedia/tidak bersedia*) mengijinkan anak saya,

Nama :

Kelas :

Untuk berpartisipasi pada penelitian “Pengaruh *Storytelling* terhadap Perkembangan Perilaku Sosial pada Anak Toddler” yang dilakukan oleh Meirina Yanie M., mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, Surabaya.

Atas dasar pemikiran bahwa penelitian ini dilakukan untuk pengembangan Ilmu Keperawatan, maka saya memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tanda tangan dibawah ini menunjukkan bahwa saya telah diberi penjelasan dan menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, Mei 2013

Responden

*) coret yang tidak perlu

(.....)

Lampiran 5

SATUAN ACARA KEGIATAN

Sasaran : Murid Pos PAUD Terpadu Edelweiss, Surabaya

Tempat : Pos PAUD Terpadu Edelweiss, Surabaya

Topik : Kegiatan bersosialisasi disekolah

Waktu : 20 menit tiap pertemuan

I. Tujuan Umum

Setelah *Storytelling*, diharapkan para murid PAUD mempunyai perilaku sosial yang baik di lingkungannya.

II. Tujuan Khusus

1. Mampu bersosialisasi dengan teman
2. Berani berinteraksi dengan teman
3. Berani mengekspresikan perasaan
4. Dapat berfikir mandiri

III. Kegiatan

Kegiatan Penelitian	Kegiatan Murid	Waktu
1. Pembukaan a. Menyampaikan salam pembuka b. Memperkenalkan diri c. Menyapa murid dengan ramah d. Menyampaikan tujuan	1. Pembukaan a. Menjawab salam pembuka b. Menjawab sapaan peneliti c. Bertanya jika ada yang belum mengerti.	5 menit
2. Kegiatan inti a. Menjelaskan tema cerita yang akan dibawakan dengan media boneka tangan b. Berceritan tentang saling membantu dan berinteraksi dengan teman c. Memberi kebebasan anak untuk	2. Kegiatan inti a. Mendengarkan, memperhatikan, berkonsentrasi b. Bertanya jika ada yang tidak dimengerti c. Mengekspresikan perasaannya	20 menit

bercerita d. Memberi kebebasan anak untuk bertanya e. Melakukan Tanya jawab dengan maksud mengajak murid berinteraksi f. Mengakhiri permainan dan membuat kontrak <i>Storytelling</i> untuk pertemuan berikutnya g. Tahapan dalam bercerita : 1. Kelinci yang baik hati 2. Monyet yang suka menolong 3. Yuk Bermain, Babi	d. Menjawab pertanyaan yang diberikan e. Menyetujui kontrak permainan selanjutnya dan bertanya jika belum mengerti	
3. Penutup a. Mengucapkan terima kasih setelah melakukan kegiatan b. Membuat kontrak untuk kegiatan selanjutnya c. Mengucapkan salam penutup	3. Penutup a. Mengucapkan terima kasih b. Menyetujui kontrak c. Menjawab salam penutup dari peneliti	5 menit

IV. Evaluasi

1. Evaluasi struktur

- a. Murid dapat mengikuti kegiatan
- b. Kontrak dilakukan minimal 25 menit sebelum kegiatan dilakukan

2. Evaluasi proses

Evaluasi dilakukan saat kegiatan *Storytelling* dilakukan, meliputi :

- a. Anak selalu hadir dalam kegiatan *Storytelling*
- b. Anak dapat berinteraksi dengan baik
- c. Anak dapat bersosialisasi dengan orang lain
- d. Anak mampu mengikuti kegiatan dengan ekspresi wajah senang dan tidak takut
- e. Anak dapat mengikuti kegiatan sampai selesai

3. Evaluasi hasil

- a. Anak dapat meningkatkan interaksi sosial dengan orang lain
- b. Anak dapat meningkatkan sosialisasi dengan baik
- c. Anak kooperatif pada saat kegiatan tanpa adanya penolakan
- d. Peningkatan perilaku sosial dilakukan dengan lembar observasi

Lampiran 6

Kode:

DATA DEMOGRAFI

Judul penelitian: Pengaruh *Storytelling* terhadap Perkembangan Perilaku Sosial
Anak Toddler

No responden :

Petunjuk :

- Berilah tanda silang (√) pada pilihan jawaban yang anda anggap sesuai
- Terimakasih atas kesediaannya membantu saya dalam penelitian ini

I. Data Demografi Anak

1. Nama Anak :
2. Tempat/Tanggal Lahir :
3. Umur : a. 1 Tahun
b. 2 Tahun
c. 3 Tahun
4. Jenis Kelamin : a. Laki-Laki
b. Perempuan
5. Status dalam Keluarga : a. Anak ke I
b. Anak ke 2
c. Anak ke 3
d. Lain-lain (anak ke)

II. Data Demografi Orangtua

1. Nama Ayah :

2. Nama Ibu :

3. Pendidikan Terakhir

Ayah		Ibu	
<input type="checkbox"/>	Tidak tamat SD	<input type="checkbox"/>	Tidak tamat SD
<input type="checkbox"/>	SD	<input type="checkbox"/>	SD
<input type="checkbox"/>	SMP	<input type="checkbox"/>	SMP
<input type="checkbox"/>	SMA	<input type="checkbox"/>	SMA
<input type="checkbox"/>	Perguruan Tinggi	<input type="checkbox"/>	Perguruan Tinggi

4. Pekerjaan Orangtua

Ayah		Ibu	
<input type="checkbox"/>	Karyawan swasta	<input type="checkbox"/>	Karyawan swasta
<input type="checkbox"/>	PNS	<input type="checkbox"/>	PNS
<input type="checkbox"/>	Wiraswasta	<input type="checkbox"/>	Wiraswasta
<input type="checkbox"/>	Lain-lain (Sebutkan :.....)	<input type="checkbox"/>	Ibu rumah tangga
		<input type="checkbox"/>	Lain-lain (Sebutkan :.....)

Lampiran 7

LEMBAR OBSERVASI PERILAKU SOSIAL

Nama :

Umur :

No.	Parameter Perkembangan Perilaku Sosial Untuk Anak Toddler (Diknas, 2005)	Selalu (2)	Kadang-kadang (1)	Tidak pernah (0)	Skor
1	Jika selesai bermain anak berinisiatif untuk membereskan mainannya tanpa diperintah oleh guru				
2	Berinisiatif untuk menolong teman mengambilkan barangnya yang terjatuh dari tempat duduknya.				
3	Jika ada teman yang tidak membawa alat tulis bersedia meminjamkan				
4	Jika ada teman yang tidak membawa bekal, anak mau berbagi				
5	Anak berinisiatif untuk menolong guru jika guru kesulitan membawa barang				
6	Anak mau membantu sesama teman				
7	Anak mau bergaul atau berteman dengan yang lain				
8	Anak mau berpisah berpisah dengan ibu saat disekolah				
9	Mau bermain bersama teman				
10	Mau mengajak teman untuk bermain bersama				

11	Mau bergantian menggunakan mainan				
12	Anak mau berbagi mainan dengan teman				
13	Mau menyapa teman dengan nama panggilannya				
14	Bersalaman dengan guru saat datang dan pulang sekolah				
15	Berani mengutarakan jika anak ingin buang air kecil				

Keterangan Skor:

2 = Selalu

1 = Kadang-kadang

0 = Tidak pernah

Kategori:

Baik = 76-100%

Cukup = 55-75%

Kurang = <55%

KELINCI YANG BAIK HATI

Di suatu hari yang cerah.

Burung-burung berkicau riang. Bunga ditaman bermekaran.

Kelinci bangun pagi, dan dia melihat teman-temannya sedang bermain-main ditaman.

Tapi si Monyet terlihat tidak gembira saat itu dia sedang sedih.

Si Kelinci mencoba mendekati si Monyet.

Kelinci : selamat pagi nyet.

Monyet : selamat pagi juga cici

Kelinci : kamu kenapa tidak ikut bermain bersama teman-teman yang lain?

Monyet : iya, aku sedang sedih ci.

Kelinci : sedih kenapa ?

Monyet : aku sedih karena, aku tidak bisa menjawab pertanyaan dari bu guru. Aku bodoh (sambil memukul kepalanya)

Kelinci : kamu tidak bodoh nyet, kamu Cuma kurang belajar. Kalau kamu mau aku bisa membantumu.

Monyet : benarkah.

Kelinci : iya tentu saja, Kita ajak si Birth, dan babi juga. Siapa tau mereka bisa membantumu juga nyet.

Monyet : oke, setuju (sambil tersenyum)

Kemudian Kelinci pulang kerumahnya dan mengambil beberapa buku untuk dipelajari bersama teman-temannya.

Beberapa saat kemudian si Kelinci kembali menemui si Monyet sambil mengajak si Birth dan si Babi.

Kelinci : ayo nyet kita belajar bersama.

Monyet : iya ayo

Kelinci : oiya, kalau masalah menggambar si Babi jagonya nyet

- Babi : ah, kamu bisa saja. Terlalu memuji kamu ci (dengan muka malu dan pipi yang memerah)
- Kelinci : memang benarkan. (sambil tersenyum). Kalau masalah Bernyanyi si Birth yang paling bagus suaranya.
- Birth : iya karena tiap pagi aku selalu melatih suaraku hehe.
- Kelinci : kalau aku paling pintar menyusul balok hehe. Nah, sekarang apa yang kamu tidak bisa nyet?
- Monyet : dalam semua hal aku kurang bisa, karena aku malu saat dikelas banyak teman yang melihatku. Aku takut salah, aku takut mereka mengejekku.
- Babi : tidak perlu takut nyet kita semua teman, kita semua saudara. Sama-sama masih belajar, kalau ada yang salah itu hal yang wajar.
- Birth : iya benar nyet, jangan takut kita siap membantumu.
- Monyet : terima kasih ya teman-teman.
- Kelinci : baiklah ayo kita mulai belajar.

Beberapa jam kemudian setelah cukup lama mereka belajar bersama.

- Babi : huuuff... selesai juga belajar bersama kita ya teman-teman?. Bagaimana kalau sekarang kita bermain yuk teman-teman?
- Birth : benar ayo. Kita mainkan apa ya enaknyanya?
- Monyet : aku punya puzzle, bagaimana kita main puzzle saja.
- Kelinci : boleh juga, Ayo kita main (dengan ekspresi penuh semangat). Tapi aku tidak punya puzzle.
- Monyet : tidak usah khawatir aku punya banyak puzzle aku bisa meminjamkan puzzle ku buat kamu.
- Kelinci : benarkah, terima kasih Nyet.
- Monyet : sama-sama

Setelah cukup lama mereka bermain, akhirnya mereka memutuskan untuk mengakhiri permainan karena waktunya mereka beristirahat dan besok mereka harus kembali bersekolah.

- Monyet : tunggu, teman kita bereskan dulu mainan kita yuk.

Kelinci : benar iya ayo

Birth : uuuppsss... aku lupa mainanku belum aku bereskan. Hehehe...

Babi : memang kamu ini pikun hahaha...

Kemudian mereka pulang kerumah masing-masing dan besok mereka kembali bersekolah.

MONYET YANG SUKA MENOLONG

Suatu ketika Kelinci yang berada di ladang sedang duduk termenung dengan wajah yang sedih. Karena Kelinci gagal panen semua wortel yang ditanamnya menjadi rusak akibat diserang hama. Si Monyet yang saat itu sedang lewat didepan ladang Kelinci pun berhenti sejenak karena melihat si Kelinci yang sedang duduk termenung dan si Monyet pun menghampiri Kelinci yang sedang bersedih itu.

Monyet : Selamat pagi Ci. Sedang apa kamu disini?

Kelinci : Lihatlah semua wortel yang aku tanam jadi rusak semuanya akibat dimakan hama. Aku sedih karena aku dan keluargaku jadi tidak bisa makan.

Monyet : Ooh begitu kasihan sekali kamu Ci. Tenang aku bisa membantumu jika kamu membutuhkan bantuan?

Kelinci : Iya, terima kasih ya Nyet kamu baik sekali.

Monyet : Baiklah apa yang bisa aku bantu sekarang?

Kelinci : Emm.. kita membutuhkan tanaman wortel yang baru Nyet. Tapi kita cari dimana ya (dengan muka yang sedih)

Kemudian lewatlah si Babi dan si Birth. Mereka sedang berjalan melewati ladang si Kelinci mereka melihat Monyet dan Kelinci itu kelihatan sedang bingung lalu mereka menghampiri si Kelinci dan si Monyet.

Babi : Hai, teman sedang apa kalian?

Monyet : Kami sedang berfikir bagaimana caranya mengumpulkan tanaman wortel untuk membantu si Kelinci menanam ladangnya.

Birth : Ooh. Begitu ceritanya baiklah nanti aku dan Babi juga akan ikut membantu kalian mencari tanaman wortel deh.

Kelinci : Benarkah? Terimakasih kalian baik sekali teman-temanku.

Babi & Birth : Sama-sama inilah gunanya sebagai teman (sambil memeluk Monyet dan Kelinci).

Monyet : Baik, ayo kita mulai mencari dan mengumpulkan semua tanaman wortel yang ada disini.

Kelinci : Ayo (dengan wajah yang riang gembira). Kita harus bisa bekerjasama dengan baik (sambil tersenyum).

Kemudian mereka beramai-ramai mencari wortel ada yang pergi ke gunung ada yang ke daerah dekat sungai sampai ada yang harus terjatuh.

Si Birth mencari sambil bernyanyi-nyanyi riang maklum suara Birth memang merdu,setiap ia bernyanyi siapapun pasti terpesona termasuk si Monyet

Birth : Jangan mudah menyerah...jangan mudah menyerah...berjuang...berjuang... kita pasti dapat...Na...Na...Na

Monyet : Emm... benar merdu benar suara kamu Birth bikin aku semakin semangat untuk mencari banyak wortel buat si Kelinci

Birth : Iya dong siapa dulu...aku kan dari keluarga seni Nyet...

Monyet : Jangan sombong gitu Birth nanti kamu bisa-bisa kena batunya loh

Birth : Kalau aku sombong wajar karena aku kan memang punya suara merdu, emangnya kamu.

Kelinci : Ya, tapi bukanya kita gak boleh sombong Birth, orang yang sombong itu nanti di benci sama Tuhan.

Birth : Ah...masak sih? Aku gak percaya sama kalian

Babi : Sudah...sudah dari pada buang-buang waktu buat berdebat lebih baik kita cari lagi aja tanaman wortel untuk membantu Kelinci

Monyet,Kelinci : Setujuuu.....yuk kita mulai pencarian lagi.

Birth : Aku tidak mau kalian aja yang cari sendiri aku mau beristirahat saja dulu

Birth menuju kesebuah pohon yang amat rindang. Birth kemudian duduk di bawah pohon yang rindang tersebut dan beristirahat tiba-tiba Birth tersedak sampai gak bisa ngomong. Mereka semua panik termasuk Birth sampai-sampai dia menangis

Birth : Hu...hu...hu... huu..huuu...huuuu

Kelinci : Sudah sabar birth

Monyet : Biar aku carikan air kelapa yang masih mudah yang manis dan segar siapa tahu bisa sembuh

Babi : Iya nyet yuk kita cari mudah-mudahan suara emas Birth bisa kembali seperti semula

Kelinci : Amiin.....semoga.

Monyet pun berangkat dan tidak lama kemudian dia kembali dengan membawah 2 buah kelapa mudah

Monyet : Ni, kelapa mudahnya cepat minum

Birth : iya, terimakasih ya Nyet

Setelah meminum kelapa muda tersebut tidak lama kemudian dia sembuh dan menyadari kesalahannya, Meminta maaf kepada semua.

YUK BERMAIN, BABI

Ketika babi sedang asik mengambil buah kelapa sawit, dia mendengar wuuuing-wuuuing... ternyata monyet dan birth sedang berayun-ayun sambil bernyanyi. Seandainya aku bisa bergabung pasti asik (pikir Babi).

Babi : Kalian sedang apa kok kelihatan asik...?

Birth : Lagi main ayunan nihh....

Monyet : Iya sambil nyanyi-nyanyi lagu tentang keindahan

Kemudian tampak dari jauh kelinci datang tuing...tuing...tuing

Kelinci : Tunggu ikut...lagi asik gak ngajak-ngajak kalian ini

Birth dan Monyet : Ayooo.....

Akhirnya kelinci dan babi bergabung bersama monyet dan birth merekapun segera memulai permainan tapi ada satu kendala yaitu babi dan kelinci tidak bisa naik keatas pohon

Babi : Gimana ni birth aku dan kelinci tidak bisa naik ke atas pohon...?

Kelinci : Iya ni, loncatan ku juga gak setinggi dahan yang kalian buat ayunan..

Monyet : Waduh gimana di bawah gak ada dahan yang bisa di buat ayunan

Birth : Iya nih....sebenarnya asik main bersama-sama

Kemudian mereka berdua turun dan berkumpul coba mencari permainan baru

Tiba-tiba monyet berteriak...

Monyet : Aku ada ide....!

Kelinci : Oh ya....ide apa nyet...?

Birth : Iya ide apa...? Awas jangan asal ya.....

Monyet : Bagaimana kalo kita main loncatan ajah....?

Babi : Aku kan gak bisa loncat Nyet....!

Kelinci : Nah....iya kan Babi gak bisa loncat

Birth : Gampang gimana kalo babi dan aku jadi jurinya

Kelinci : Maksudnya...?

Birth : Aku jadi juri atas dan babi jadi juri bawah sambil membawa jerami dan merajutnya

Terus birth membuat seutas tali dari jerami dan mengikatkan keujung bawah dan atas terus membuat lingkaran di tengah-tengahnya. Lingkaran itu hanya cukup dimasuki sebiji buah sawit.

Birth : Kalian meloncat sambil melempar buah sawit itu, siapa yang paling banyak memasukkan buah sawit dialah pemenangnya

Babi : Ya aku tahu.....sambil menggaris tanah sebagai batas loncatan

Monyet dan Kelinci (serentak menjawab) : Inikan seperti main bola basket....

Akhirnya mereka main bersama dan hasilnya mereka seimbang dan satu yang paling penting mereka saling menghargai satu sama lain dan gembira bersama-sama

Lampiran 8

TABULASI PENGKODEAN DATA DEMOGRAFI

No. Responden	Umur	Jenis Kelamin	Status dalam keluarga	Pendidikan Ortu		Pekerjaan Ortu	
				Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1	1	1	1	4	3	3	4
2	2	1	1	4	4	1	4
3	1	1	1	4	4	3	3
4	3	1	3	4	4	1	1
5	3	1	3	5	5	2	2
6	2	1	2	5	4	2	4
7	3	1	2	4	4	1	4
8	2	1	2	4	4	1	4
9	2	1	2	4	3	3	4
10	3	1	2	5	5	2	2
11	3	1	2	5	4	2	1
12	3	1	1	4	4	1	1
13	2	1	1	4	4	2	1
14	2	1	1	4	3	3	3
15	2	2	1	4	5	2	2
16	2	2	1	3	3	3	4
17	2	2	1	3	4	3	4
18	3	2	1	4	2	3	4

Keterangan :

Umur:	Pendidikan terakhir ortu:	Pekerjaan ortu:
1 = 1 tahun	Ayah 1 = tidak tamat SD	Ayah 1 = Karyawan swasta
2 = 2 tahun	2 = SD	2 = PNS
3 = 3 tahun	3 = SMP	3 = Wiraswasta
Jenis Kelamin:	4 = SMA	4 = lain-lain
1 = Laki-laki	5 = Perguruan Tinggi	
2 = Perempuan	Ibu 1 = tidak tamat SD	Ibu 1 = Karyawan swasta
Status dalam keluarga:	2 = SD	2 = PNS
1 = anak ke I	3 = SMP	3 = Wiraswasta
2 = anak ke II	4 = SMA	4 = Ibu rumah tangga
3 = anak ke III	5 = Perguruan Tinggi	5 = lain-lain
4 = lain-lain (anak ke...)		

Lampiran 9

TABULASI NILAI PERILAKU SOSIAL PRE TEST

No. responden	Nilai maks		Soal														Prosentase	Kategori		
	1	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14			15	Σ
	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30		
1	0	0	1	0	0	0	0	2	1	1	1	1	1	2	0	10	33%	Kurang		
2	2	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	16	53%	Kurang		
3	1	0	0	1	0	1	0	2	0	0	1	0	0	1	0	7	23%	Kurang		
4	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	14	47%	Kurang		
5	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	2	2	1	17	57%	Cukup		
6	1	0	1	0	1	1	2	1	1	0	1	0	1	2	1	13	43%	Kurang		
7	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	0	18	60%	Cukup		
8	1	0	1	1	1	1	2	1	1	0	1	0	1	1	0	12	40%	Kurang		
9	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	20	67%	Cukup		
10	1	0	1	1	0	1	2	1	2	0	2	2	2	2	0	17	57%	Cukup		
11	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	20	67%	Cukup		
12	2	1	1	1	0	1	1	0	2	0	1	1	1	1	1	14	47%	Kurang		
13	1	0	1	1	0	1	1	2	1	0	2	0	1	1	0	12	40%	Kurang		
14	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	20	67%	Cukup		
15	1	0	1	1	1	1	1	2	1	0	1	1	1	2	0	14	47%	Kurang		
16	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	20	67%	Cukup		
17	1	0	1	0	1	1	2	1	1	0	1	0	1	2	1	13	43%	Kurang		
18	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	0	2	2	1	21	70%	Cukup		

Keterangan Skor:

2 = Selalu

1 = Kadang-kadang

0 = Tidak pernah

Lampiran 10

TABULASI NILAI PERILAKU SOSIAL POST TEST

No. responden	Soal																Prosentase	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Σ		
	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30		
1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	2	0	1	2	1	15	50%	Kurang
2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	0	1	2	2	19	63%	Cukup
3	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	15	50%	Kurang
4	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	22	73%	Cukup
5	2	1	1	1	1	2	2	0	2	2	1	0	2	2	2	21	70%	Cukup
6	2	1	1	0	1	1	2	0	2	1	2	0	2	2	1	18	60%	Cukup
7	2	1	1	1	1	2	2	0	2	1	1	1	2	2	1	22	73%	Cukup
8	1	0	1	1	1	2	2	1	1	1	2	0	2	2	1	18	60%	Cukup
9	2	1	2	1	1	2	2	0	2	1	2	2	2	2	1	23	77%	Baik
10	1	1	1	1	1	2	2	0	2	1	2	2	2	2	1	21	70%	Cukup
11	2	1	1	1	1	2	2	0	2	0	1	2	2	2	1	22	73%	Cukup
12	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	22	73%	Cukup
13	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	0	2	2	1	21	70%	Cukup
14	2	1	2	1	1	2	2	0	2	1	2	0	2	2	2	22	73%	Cukup
15	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	0	2	2	1	20	73%	Cukup
16	2	1	2	1	1	2	2	0	2	1	2	2	2	2	1	23	77%	Baik
17	2	1	1	0	1	1	2	0	2	1	2	0	2	2	1	18	60%	Cukup
18	2	1	2	1	1	2	2	0	2	1	2	2	2	2	1	23	77%	Baik

Keterangan :

2= Selalu

1= Kadang-kadang

0= Tidak pernah

Lampiran 11

Hasil Uji Statistik

Frequency Table

Umur

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 Tahun	2	11.1	11.1
	2 Tahun	9	50.0	55.6
	3 Tahun	7	38.9	100.0
	Total	18	100.0	100.0

Jenis Kelamin

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki - laki	14	77.8	77.8
	Perempuan	4	22.2	100.0
	Total	18	100.0	100.0

Status Dalam Keluarga

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Anak ke 1	10	55.6	55.6
	Anak ke 2	6	33.3	88.9
	Anak ke 3	2	11.1	100.0
	Total	18	100.0	100.0

Pendidikan Ayah

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMP	2	11.1	11.1
	SMA	12	66.7	77.8
	Perguruan Tinggi	4	22.2	100.0
	Total	18	100.0	100.0

Pendidikan Ibu

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SD	1	5.6	5.6	5.6
SMP	4	22.2	22.2	27.8
SMA	10	55.6	55.6	83.3
Perguruan Tinggi	3	16.7	16.7	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Pekerjaan Ayah

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Karyawan Swasta	5	27.8	27.8	27.8
PNS	6	33.3	33.3	61.1
Wiraswasta	7	38.9	38.9	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Pekerjaan Ibu

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Karyawan Swasta	4	22.2	22.2	22.2
PNS	3	16.7	16.7	38.9
Wiraswasta	2	11.1	11.1	50.0
Ibu rumah tangga	9	50.0	50.0	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Pre PerkembanganPerilakuSosial

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kurang	10	55.6	55.6	55.6
Cukup	8	44.4	44.4	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Post PerkembanganPerilakuSosial

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kurang	2	11.1	11.1	11.1
Cukup	13	72.2	72.2	83.3
Baik	3	16.7	16.7	100.0
Total	18	100.0	100.0	

NPart Tests

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Perkembangan Perilaku Sosial - Pre Perkembangan Perilaku Sosial	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	18 ^b	9.50	171.00
	Ties	0 ^c		
	Total	18		

a. Post Perkembangan Perilaku Sosial < Pre Perkembangan Perilaku Sosial

b. Post Perkembangan Perilaku Sosial > Pre Perkembangan Perilaku Sosial

c. Post Perkembangan Perilaku Sosial = Pre Perkembangan Perilaku Sosial

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre Perkembangan Perilaku Sosial	18	7	21	15.44	3.974
Post Perkembangan Perilaku Sosial	18	15	23	20.28	2.562
Valid N (listwise)	18				

Test Statistics^a

	Post Perkembangan Perilaku Sosial - Pre Perkembangan Perilaku Sosial
Z	-3.733 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.